

**DINAMIKA PENGGUNAAN CADAR PADA MAHASISWI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR UIN
PALOPO: STUDI SOSIOLOGI HUKUM ISLAM**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (S.H) yang diperoleh pada Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

IRDAYANTI
2103 0100 05

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO
2025**

**DINAMIKA PENGGUNAAN CADAR PADA MAHASISWI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR UIN
PALOPO: STUDI SOSIOLOGI HUKUM ISLAM**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (S.H) yang diperoleh pada Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

IRDAYANTI
2103 0100 05

Pembimbing :

- 1. Dr.H.Haris Kulle., Lc., M.Ag.**
- 2. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irdayanti

NIM : 2103010005

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Maret 2025

Yang membuat pernyataan



Irdayanti

2103010005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika penggunaan cadar pada mahasiswi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Palopo: Studi Sosiologi Hukum Islam”, oleh Irdayanti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2103010005, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (*Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah*) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 12 Agustus 2025 bertepatan dengan 18 safar 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Hukum (S.H).

Palopo, 18 Agustus 2025

TIM PENGUJI

| | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M. E. I | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. | Penguji I | (.....) |
| 4. Syamsuddin, S. HI., M. H | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. HI. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:



Rektor IAIN Palopo
Dean Fakultas Syariah

Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.
NIP. 197406302005011004



Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam

Harsono, S. H., M. H.
NIP. 198904242019031002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, kekuatan lahir batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul ***“Dinamika Penggunaan Cadar Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Palopo: Studi Sosiologi Hukum Islam.*** Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Rasulullah saw, beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penelitian ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang hukum keluarga islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, penulisan penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak walaupun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan para pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tersayang dan tercinta, Ayahanda Anta dan Ibunda Ruti. Terima kasih atas do’a, dukungan moral, dan spiritual yang tak pernah putus, yang senantiasa menjadi kekuatan bagi penulis

dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Ayah adalah sosok pahlawan yang selalu mengusahakan yang terbaik dan menjadi garda terdepan untuk penulis dengan segala do'a yang beliau panjatkan untuk putrinya. Setiap tetes air mata dan do'a yang ibu panjatkan, setiap nasihat dan pelukan hangat yang ibu berikan, setiap kerja keras dan pengorbanan yang ibu berikan, setiap pelajaran tentang ketegaran dan kejujuran yang ibu ajarkan, telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan telah menjadi kekuatan tak ternilai dalam setiap langkah penulis.

Maka dari itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Selaku Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H.,MH. UIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Syariah, Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag., Wakil dekan Bidang Akademik dan pengembangan kelembagaan, Dr. Fasihah, S.E.I., M.E.I Wakil dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muh. Akbar, S.H.,M.H., Wakil dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muh. Darwis, S,Ag.,M. Ag., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penelitian ini.
3. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam, Hardianto, S.H., M.H dan Sekertaris Program Studi Hukum Keluarga Islam Syamsuddin, S.H.I., M.H

beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian penelitian.

4. Penguji I dan Penguji II, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,MA. dan H. Hamsah Hasan, Lc.,M.Ag. Terima kasih yang mendalam karena telah meluangkan waktu dan memberikan perhatian penuh dalam menguji skripsi ini. Setiap pertanyaan, saran, dan kritik yang disampaikan memberikan wawasan berharga bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis
5. Pembimbing I, Bapak Dr. H. Haris kulle, Lc., M.Ag. dan Pembimbing II bapak Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc.,M. HI. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas waktu, perhatian, dan bimbingan yang telah bapak berikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Bapak bukan hanya seorang dosen pembimbing, tetapi telah menjadi pilar penting bagi penulis karena telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis untuk terus belajar dan berkembang dengan lebih baik.
6. Kepada Dosen beserta staf Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu peneliti mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan.
7. Kepala unit perpustakaan IAIN Palopo, Zainuddin, S.,S.E.,M.Ak. dan segenap karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Kepada saudara saya tercinta terkhusus (Ikram, Munawir, Muh. Risal dan Nurfaidah Ta'gan) yang selama ini tak hentinya memberikan doa, motivasi, dorongan, serta pengorbanan moral dan materil dalam perjalanan pembuatan penelitian ini.
9. Kepada sahabat tercinta Rhaty Lestari, Nur Rahmatullah Ibrahim, Sartika, Winda rawinta, dan suharmita yang selalu membantu dan menyemangati proses pembuatan penelitian ini.
10. Serta terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan terkhusus HKI angkatan 21 yang selalu saling menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan doa, dukungan, motivasi, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulisan mendapat balasan yang layak disisi Allah SWT. Penelitian berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah SWT menuntun kearah yang benar dan lurus.

Palopo, 17 Maret 2025

Irdyanti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | ş | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Şad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ظ | Za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | ge |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| هـ | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ء | apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| أ | <i>fathah</i> | A | A |
| إ | <i>kasrah</i> | I | I |
| أ | <i>damamah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ي...ِ | <i>Fathah dan yā'</i> | Ai | a dan u |
| و...ِ | <i>Fathah dan wau</i> | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya z berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| ا...ِ ا...ِ | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | Ā | a dan garis di atas |
| ى... | <i>kasrah dan yā'</i> | Ī | i dan garis di atas |
| و...ِ | <i>ḍammah dan wau</i> | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūṭah

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|---------------------------|--------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | : <i>rauḍah al-aṭfāl</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : <i>al- ḥikmah</i> |

5. Syaddah (Tassydīd)

Syaddah atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|------------|-------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbanā</i> |
| نَجَّيْنَا | : <i>najjainā</i> |
| الْحَقَّ | : <i>al- ḥaqq</i> |
| نُعَمُّ | : <i>nu 'ima</i> |
| عَدُوُّ | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| عَلِيٌّ | : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau "Aly) |
| عَرَبِيٌّ | : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby) |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | |
|---------------|---|
| الْشَّمْسُ | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : <i>al-bilādu</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|---------------|
| تَأْمُرُونَ | : ta'mururūna |
| النَّوْعُ | : al-nau' |
| شَيْءٍ | : syai'un |
| أَمْرًا | : umirtu |

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafz al-Jalālah اللهُ

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dinullāh* بِاللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd., Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| swt. | = subḥānahū wa ta‘ ālā |
| saw. | = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam |
| as | = ‘alaihi al-salām |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li ‘Imra>n/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PRAKATA..... | iii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN | vii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR AYAT..... | xvi |
| DAFTAR HADIS | xvii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xix |
| ABSTRAK | xx |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 7 |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 7 |
| B. Kajian Teori | 24 |
| C. Kerangka Fikir | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 26 |
| B. Fokus Penelitian..... | 28 |
| C. Defenisi Istilah | 28 |
| D. Desain Penelitian..... | 30 |
| E. Data dan Sumber Data | 31 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 32 |

| | |
|---|-----------|
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| H. Pemeriksaan Keabsahan Data | 35 |
| I. Teknik Pengolahan dan Analisis data | 36 |
| BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Deskripsi Data..... | 41 |
| B. Pembahasan..... | 45 |
| BAB V PENUTUP..... | 89 |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran | 90 |
| C. Implikasi | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR AYAT

| | |
|--------------------------------------|----|
| Kutipan Ayat Q.S Al-Ahzab/33:59..... | 15 |
| Kutipan Ayat Q.S An-Nur/24:31 | 17 |
| Kutipan Ayat Q.S A'Raf/7:26 | 20 |

DAFTAR HADIS

| | |
|--|----|
| Hadis-Hadis Anjuran Nabi Muhammad saw..... | 21 |
|--|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Jumlah Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir..... | 44 |
| Profil Mahaiswi Bercadar..... | 45 |
| Daftar Mahasiswi Bercadar..... | 45 |
| Jumlah Mahasiswi Bercadar..... | 75 |
| Hasil Wawancara Penelitian..... | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------|----|
| Kerangka Pikir..... | 28 |
|---------------------|----|

ABSTRAK

Irdayanti, 2025 “*Dinamika Penggunaan Cadar Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Palopo: Studi Sosiologi Hukum Islam*. Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Pembimbing I Haris Kulle dan Pembimbing II Firman Muhammad Arif.”

Penelitian ini membahas dinamika penggunaan cadar pada mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, dengan pendekatan sosiologi hukum Islam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji motivasi dan alasan mahasiswi dalam menggunakan cadar, serta memahami respon sosial yang mereka terima di lingkungan kampus. Cadar dalam konteks ini tidak hanya dilihat sebagai simbol keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk pengendalian diri, identitas religius, dan komitmen moral. Tujuan penelitian ini adalah, menjelaskan dinamika sosial yang dialami mahasiswi pengguna cadar pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di UIN Palopo, baik dari sisi interaksi sosial di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan akademik dan mengungkap motivasi spiritual dan sosial di balik penggunaan cadar, menjelaskan alasan ideologis dan religius yang melatarbelakanginya, serta menggambarkan bentuk interaksi sosial antara mahasiswi bercadar dengan dosen maupun teman-teman di kampus. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan sosiologi hukum Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait interaksi sosial di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi penggunaan cadar beragam, mulai dari dorongan pribadi untuk menjaga kehormatan dan akhlak, latar belakang pendidikan pesantren, pengaruh lingkungan dan teman, hingga keinginan untuk tampil lebih syar’i. Bagi para partisipan, cadar bukan sekadar pakaian, tetapi bentuk ketaatan kepada Allah dan simbol perlindungan dari fitnah. Dari sudut pandang sosiologi hukum Islam, penggunaan cadar mencerminkan internalisasi nilai-nilai syariat yang tumbuh melalui pengalaman sosial dan pemahaman terhadap ajaran agama. Sementara itu, respon sosial dari lingkungan kampus pada umumnya bersifat positif dan toleran, meskipun beberapa pandangan kritis tetap muncul. Namun, mahasiswi bercadar menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan identitas mereka dengan menjadikan agama sebagai landasan utama untuk menghadapi stigma dan membentuk kepribadian yang kuat secara spiritual maupun sosial.

Kata kunci: Cadar, Mahasiswi, Sosiologi Hukum Islam, Interaksi Sosial, Identitas Keagamaan, UIN Palopo

ABSTRAK

Irdayanti, 2025. *“The Dynamics of Niqab Usage Among Female Students of the Qur’anic Studies and Exegesis Program at UIN Palopo: A Study in the Sociology of Islamic Law.”* Undergraduate Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, State Islamic University (UIN) of Palopo. Supervised by: First Advisor Haris Kulle, Second Advisor Firman Muhammad Arif

This study examines the dynamics of the use of the niqab among female students of the Qur'anic Studies and Tafsir Program at the State Islamic University (UIN) Palopo, using an Islamic legal sociology approach. The main focus of this research is to investigate the motivations and reasons behind the students' decision to wear the niqab, as well as to understand the social responses they receive within the campus environment. In this context, the niqab is not only viewed as a religious symbol but also as a form of self-control, religious identity, and moral commitment. The objectives of this study are, to explain the social dynamics experienced by niqab-wearing female students in the Qur'anic Studies and Tafsir Program at UIN Palopo, both in terms of social interactions within the campus environment and academic life and to uncover the spiritual and social motivations behind wearing the niqab, to explain the ideological and religious reasons behind it, and to describe the social interactions between niqab-wearing female students and their lecturers and peers on campus. This research employs a qualitative approach with an Islamic legal sociology perspective. The data collection techniques used include in-depth interviews, observations, and documentation regarding social interactions within the campus. The findings show that the motivations for wearing the niqab are diverse, ranging from personal urges to maintain honor and morals, a background in pesantren (Islamic boarding schools), the influence of family and peers, to the desire to appear more in line with Islamic teachings (syar'i). For the participants, the niqab is not merely a piece of clothing but an act of obedience to Allah and a symbol of protection from social temptation (fitnah). From an Islamic legal sociology perspective, the use of the niqab reflects the internalization of Shari'ah values that emerge through social experiences and an individual's understanding of religious teachings. Meanwhile, the social responses from the campus environment are generally positive and tolerant, although some critical views still arise. However, niqab-wearing students show determination in maintaining their identity, using religion as the main foundation to face stigma and to form a strong spiritual and social character.

Keywords: Niqab, Female Students, Islamic Legal Sociology, Social Interaction, Religious Identity, UIN Pa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduknya. Kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari¹. Agama tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga menjadi panduan hidup yang mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam ajarannya, agama mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari etika berpakaian, cara makan, hingga tata krama dalam berinteraksi sosial. Salah satu aturan yang cukup mendapat perhatian adalah mengenai cara berpakaian yang sopan dan sesuai, khususnya bagi perempuan.

Agama Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan secara menyeluruh dan harmonis, termasuk dalam hal mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Islam mengajarkan umatnya untuk mengenal, mencintai, dan menjaga diri sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT². Dalam konteks ini, menjaga diri tidak hanya berarti menjaga kesehatan fisik, tetapi juga mencakup menjaga akhlak, kehormatan, serta harga diri. Salah satu bentuk

¹ Rohmah, Anisa Nur, Siti Masturoh, and Mardaty Rauv. "Kebhinekaan dan keberagaman (integrasi agama di tengah pluralitas)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2.9 2945-2956. (2022)

² Asbar, Andi Muhammad, and Agus Setiawan. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1.1 87-101 (2022).

nyata dari ajaran ini adalah perintah bagi Muslimah untuk menutup auratnya dengan baik dan sopan. Menutup aurat bagi perempuan Muslim bukan sekadar kewajiban syariat, tetapi merupakan bentuk perlindungan dan pemuliaan terhadap perempuan itu sendiri. Islam mengajarkan bahwa wanita memiliki kehormatan yang harus dijaga, dan pakaian yang menutup aurat adalah salah satu cara untuk menjaga martabat tersebut. Pakaian yang syar'i tidak membatasi ruang gerak seorang Muslimah, tetapi justru memberinya identitas yang kuat sebagai wanita yang taat, terhormat, dan memiliki prinsip.

Menurut hukum Islam, menutup aurat bagi perempuan merupakan kewajiban yang didasarkan pada dalil-dalil syar'i, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Salah satu ayat yang menjadi dasar utama adalah firman Allah SWT dalam Surah An-Nur ayat 31 yang memerintahkan para wanita mukminah untuk menahan pandangan, menjaga kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat, serta untuk menutupkan kain kerudung ke dada mereka. Ayat ini menegaskan pentingnya berpakaian sopan dan menutup aurat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.³

Penggunaan cadar bagi kaum Muslimah bukanlah hal baru lagi di masyarakat, terutama dalam tradisi Islam. Sejak zaman awal perkembangan Islam, cadar telah menjadi bagian dari tata cara berpakaian yang diajarkan untuk menjaga kesopanan dan kehormatan diri perempuan. Bahkan, cadar bukan hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol dari komitmen perempuan terhadap ajaran agama

³ Santika, Herma. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019.

yang mengutamakan kesucian dan kesalehan. Dalam sejarah, banyak perempuan pada masa Nabi Muhammad SAW yang mengenakan cadar sebagai bentuk taat pada perintah Allah dalam menjaga diri mereka dari pandangan yang tidak di inginkan.⁴

Meskipun cadar memiliki dasar keagamaan yang kuat, dalam realitas sosial modern, penggunaannya sering kali menimbulkan perbedaan pendapat di tengah masyarakat. Sebagian kalangan mendukung pemakaian cadar sebagai bentuk penghormatan terhadap kebebasan beragama dan hak individu dalam mengekspresikan keyakinannya. Mereka melihat cadar sebagai simbol ketaatan, komitmen spiritual, serta bentuk perlindungan terhadap diri perempuan. Namun, tidak sedikit pula yang merasa asing atau bahkan mencurigai pemakainya, karena dipengaruhi oleh stigma negatif yang berkembang di masyarakat, terutama akibat pemberitaan media yang kadang tidak berimbang. Cadar sering kali diasosiasikan dengan kelompok ekstrim atau paham radikal, meskipun kenyataannya tidak semua perempuan bercadar memiliki pandangan seperti itu.⁵ Akibatnya, perempuan yang mengenakan cadar kerap mengalami stereotip, diskriminasi, bahkan pembatasan dalam ruang sosial seperti pendidikan dan pekerjaan.

Sehingga zaman saat ini, penggunaan cadar kerap dikaitkan dengan isu terorisme dan gerakan Islam radikal. Hal ini disebabkan oleh maraknya aksi teror yang mengatasnamakan ajaran Islam, sehingga sebagian masyarakat beranggapan bahwa

⁴ Sudirman, Muh. "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)." *Diktum* (2019): 49-64.

⁵ Wijaya, Agung, et al. "Islam Dan Penutup Aurat: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Cadar, Jilbab, Dan Burqa." *Journal of Society and Development* 3.2 (2023): 71-86.

perempuan bercadar adalah bagian dari kelompok ekstremis. Namun, di sisi lain, cadar juga menjadi bagian dari tren budaya populer. Contohnya, dalam film *Ayat-Ayat Cinta*, tokoh perempuan yang digambarkan sangat salehah dan berhati mulia diperlihatkan mengenakan cadar, yang memberi kesan positif terhadap atribut tersebut. Menggunakan cadar tidak hanya sebatas menutup wajah, tetapi juga membawa konsekuensi perubahan dalam perilaku dan sikap pemakainya. Perempuan yang memutuskan untuk bercadar cenderung menjadi lebih hati-hati dalam berinteraksi, terutama dengan lawan jenis. Meski awalnya belum terbiasa, seiring waktu sikap dan etika sosialnya pun ikut menyesuaikan. Bahkan sebagian yang orang berpandangan terhadap perempuan bercadar juga berbeda dibandingkan mereka yang tidak mengenakan cadar. Jika seorang perempuan bercadar terlihat terlalu dekat dalam berinteraksi dengan lawan jenis, orang-orang cenderung memberikan penilaian negatif.

Sebagai lembaga pendidikan Islam negeri, variasi pemahaman masyarakat tidak akan lepas dari kompleksitas keyakinan yang akan berbeda-beda. Di lingkungan kampus UIN Palopo, telah lama dinamika itu terjadi.⁶ Saat ini, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, wanita yang memakai cadar lebih dominan dibandingkan dengan fakultas yang lainnya dan terkadang menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas dan partisipasi dalam aktivitas akademik maupun sosial.

⁶ Kahfi, M. A., & Rahman, S. (2022). Interaksi Sosial Pada Mahasiswi Bercadar di IAIN Palopo. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(1), 1-13.

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam sehingga penelitian akan menjawab berbagai pertanyaan yang ada. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperluas wawasan ilmiah, tetapi juga dapat memberikan solusi praktis terhadap permasalahan yang ada. Maka dari itu, peneliti merumuskan judul penelitian ini menjadi **“Dinamika Pengguna Cadar Studi Sosiologi Hukum Islam Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Palopo”**.

B. Rumusan Masalah

Dari judul yang diangkat peneliti hendak menjawab permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Dinamika Penggunaan Cadar Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Palopo: Studi Sosiologi Hukum Islam?
2. Bagaimana perspektif sosiologi hukum islam terhadap mahasiswi pengguna cadar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Dinamika Penggunaan Cadar Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Palopo: Studi Sosiologi Hukum Islam
2. Untuk memahami perspektif sosiologi islam terhadap mahasiswi pengguna cadar

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini dikemukakan menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kekayaan intelektual yang dapat menambah wawasan mengenai dinamika penggunaan cadar serta agar dapat memperkaya pemahaman dalam konteks penggunaan cadar serta menjadi referensi bagi peneliti terkait dinamika penggunaan cadar di lingkungan kampus UIN palopo khususnya di fakultas ushuluddin adab dan dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti yakni memberikan wawasan yang luas tentang persoalan cadar
- b. Penelitian ini memberikan informasi kepada akademisi tentang dinamika memakai cadar dikampus serta analisis hukum Islam terhadap penggunaan cadar.
- c. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran seluruh civitas akademika terhadap dinamika sosial dan budaya yang dihadapi oleh mahasiswa bercadar. Hal ini dapat mengurangi prasangka dan memperkuat harmonis di kampus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi terkait atau tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mengenai kaitan topik penelitian dengan yang telah dijelajahi sebelumnya, dengan tujuan menghindari duplikasi riset dan mencegah plagiarisme. Oleh karena itu, sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topic ini akan di rujuk.

Mengenai aspek penelitian ini, sebelumnya yang telah dilakukan sejumlah penelitian yang mengulas hal yang relevan. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek yang sebagian besar sejalan dengan focus penelitian ini, beberapa penelitian yang relevan tersebut adalah:

1. Abdi Safendi Dkk Dengan judul jurnal “Persepsi Dosen IAIN Samarinda tentang Pemakaian Cadar di Lingkunga Kampus”⁷

Persepsi dosen tentang mahasiswi yang memakai cadar ada yang positif dalam artian dengan tanggapan yang baik, hal ini karena mereka beranggapan bahwa mahasiswi yang memakai cadar tersebut dapat menjauhkan dirinya dari hal yang bersifat negatif serta untuk menjaga diri dan kecantikannya. Tapi hamper seluruh dosen mengharapkan mahasiswi di kampus yang memakai cadar hendaknya ketika berada pada jam atau dalam

⁷ Safendi, Abdi, And Akhmad Haries. "Persepsi Dosen IAIN Samarinda tentang Pemakaian Cadar di Lingkungan Kampus." *Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 5.1 (2021): 19-39.

perkuliahan untuk membuka cadarnya agar perkuliahan bisa lebih efektif. Namun ada pula yang memberikan persepsi negatif dalam artian dengan tanggapan yang kurang baik, hal tersebut karena mahasiswi yang bercadar itu kurang sopan dan berlebihan dalam kondisi tertentu misalnya di kampus saat jam perkuliahan karena terkadang ada yang pasif dan eksklusif dalam berinteraksi. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dosen IAIN Samarinda yaitu, diri orang yang bersangkutan, sasaran dari persepsi itu sendiri, dan faktor situasi. Misalnya saja ada sebagian dosen yang beranggapan agak sulit membedakan atau mengetahui mahasiswi yang sama-sama pakai cadar.

2. Sri Mukti Dengan Judul Skripsi “Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan studi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara⁸”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mampu mengubah respon negatif masyarakat menjadi sesuatu yang positif, yakni sebagai tolak ukur, bahan introspeksi, serta batu pijakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka cenderung tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain dan menjadikan hal tersebut sebagai evaluasi diri. Para partisipan meyakini bahwa keputusan untuk menggunakan cadar merupakan langkah tepat dalam upaya

⁸ Mukhti, Sri. *Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

memperbaiki diri. Selain itu, penggunaan cadar tidak memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Hal ini tercermin dari pengakuan partisipan yang mampu menghadapi stigma negatif melalui berbagai cara, seperti berbagi cerita dengan orang terdekat, melawan rasa takut, serta membiasakan diri dengan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari keyakinan pribadi pengguna cadar yang berlandaskan pemahaman agama, dan faktor eksternal berupa respon atau perlakuan masyarakat terhadap pengguna cadar, termasuk adanya stigma negatif. Dalam hal ini, agama berperan sebagai pedoman hidup yang membantu individu dalam menghadapi berbagai persoalan, serta berfungsi dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang mendamaikan lahir dan batin, sekaligus mendorong terciptanya pemahaman dan sikap saling menghargai antarumat beragama.

3. Dengan judul Buku “Cadar dalam Perdebatan Hasil Interpretasi Kitab Suci atau produk Budaya”⁹

Penelitian ini membahas mengenai perdebatan cadar, pada dasarnya akan terus berlanjut di tengah dirkursus para ahli berbagai disiplin ilmu. Al-Qur’an sebagai sumber petunjuk tentu saja mengakomodasikan semua persoalan yang berkenan dengan kehidupan manusia akhir zaman, termasuk masalah cadar.

⁹ Bahri, Samsul, and Mairida. "Cadar dalam Perdebatan, Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?". (2022).

Hanya saja, al- Qur'an sebagai sumber dari segala sumber norma tidak membincangi hal ini secara detail dan teknikal. Al-Qur'an menyebutkan persoalan cadar dengan menggunakan bahasa yang bersifat umum dan menempatkannya sebagai bagian dari tata cara berbusana secara islami. Artinya Al-Qur'an mengatur segala prinsip dal hal segala tata cara berbusana berupa kewajiban menutup aurat diantaranya dalam surah al- Ahzab ayat 59 dan surah an-Nur ayat 30 dan 31. Akan halnya jenis pakaian, bentuknya serta cara pemakaiannya tidak diatur secara ketat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Diruang inilah para mufassir mengerahkan segenap kemampuannya untuk memahami ayat- ayat melalui proses interpretasi tertentu yang disebut dengan tafsir.

4. Kahfi” Interaksi sosial pada mahasiswi bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri palopo)¹⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). faktor penyebab sehingga mahasiswi memilih memakai cadar umumnya yaitu adanya faktor internal (termotivasi dari ajaran agama seperti pahala dan terhindar dari kejahatan laki-laki). Faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau pertemanan). 2). Dalam berinteraksi mahasiswi bercadar dengan tidak menggunakan cadar itu seperti mahasiswi ada umumnya dalam berinteraksi. Kecuali dengan lawan jenis memiliki batasan baik itu dari segi jarak ataupun dari segi pembahasan. Hal ini agar tidak terjadi sesuatu yang merusak citra diri

¹⁰ Kahfi, Muhammad Ashabul, And Saifur Rahman. "Interaksi Sosial Pada Mahasiswi Bercadar Di IAIN Palopo." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7.1 (2022): 1-13.

bercadar. Sedangkan interaksi mahasiswi bercadar dengan dosen laki-laki ada sebagian dari mereka agak merasa takut. 3). Faktor pendukung dan penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi: a. faktor yang mendukung mahsiswi yang bercadar dalam berinteraksi adalah ketika berada pada lingkungan sesama jenis kelamin atau berada dilingkungan sesama bercadar dan juga faktor pemahaman agama lawan interaksi. b. Faktor penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi diantaranya suara mahasiswi bercadar yang kurang jelas, ekspresi wajah yang tidak terlihat dan arena rasa takut, malu serta sikap berhati-hati.

B. Kajian Teori

1. Dinamika

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu "dynamics" yang berarti kekuatan. Dinamika adalah tingkah laku masyarakat yang secara langsung memengaruhi masyarakat atau kelompok lainnya secara timbal balik. Dinamika menunjukkan adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah bentuk kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis. Beberapa pandangan ahli mengenai dinamika antara lain:

a. Hurlock

Sebagaimana dikutip oleh Novia Ema bahwa dinamika sebagai suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara

¹¹ Madiistriyatno, Harries. *Dinamika dan Keberadaban Organisasi*. Indigo Media, 2022. Hal. 66

memadai terhadap keadaan yang terjadi dan menjadi faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar.¹²

b. Wildan Zulkarnain

Wildan Zulkarnain, seorang pakar pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Aprina Widia bahwa dinamika suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga diartikan sebagai adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan.¹³

c. Slamet Santoso

Slamet Santoso, seorang pakar sosiologi, sebagaimana dikutip oleh Usman Maman bahwa dinamika sebagai tingkah laku yang langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik.¹⁴ Dinamika dalam konteks ini merujuk pada interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok.

1. Identitas

Identitas adalah konsep yang menggambarkan bagaimana individu memahami dirinya sendiri serta hubungannya dengan kelompok sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dipegang.

2. Pengertian Cadar

¹² Novia Ema, P. S. (2021). *Dinamika Psikologi Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial Di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Lamongan* (IAIN Kediri).

¹³ Aprina, Widia. *Dinamika Seimbang Suku Lampung di Desa Mataram Marga Ditinjau dari Hukum Perkawinan di Indonesia*. IAIN Metro, 2019.

¹⁴ Usman, Maman, and Susi Lusiawati. "Metode Dakwah Remaja di Pedesaan." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2.1 (2020).

Kata *niqāb* “النَّقَاب” tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur’an, namun berasal dari akar kata bahasa Arab ن-ق-ب (*naqaba*), yang berarti menembus, membuka celah, atau membuat lubang. Akar kata ini mengandung makna tentang sesuatu yang dilalui atau dibuka celahnya.¹⁵ Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada penutup wajah yang memiliki celah di bagian mata, memungkinkan penglihatan tetap terbuka. Akar kata ini juga digunakan dalam Al-Qur’an, seperti pada Surah Qāf ayat 36, "نَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ", yang berarti "mereka menjelajahi/menembus negeri-negeri". Ayat ini menunjukkan bagaimana akar kata ن-ق-ب digunakan dalam konteks membuka jalan atau celah saat menjelajahi wilayah tertentu. Meskipun kata *niqāb* tidak disebutkan secara eksplisit sebagai cadar atau penutup wajah, penggunaan akar kata ini memberikan dasar linguistik untuk memahami istilah *niqāb* dalam tradisi Islam, yang merujuk pada kain penutup wajah dengan lubang mata, sebagaimana yang tercermin dalam hukum fiqih dan hadis Nabi saw.

Istilah *cadar* berasal dari bahasa Persia "*chado*", yang berarti tenda, dan dalam tradisi Iran merujuk pada pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita dari kepala hingga kaki. Di kawasan Asia Selatan, seperti India, Pakistan, dan Bangladesh, istilah yang digunakan adalah *pardah*, sementara di Timur Tengah, khususnya di Mesir dan negara-negara Teluk, lebih dikenal dengan sebutan *burqu*, yang secara khusus menutupi wajah.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *cadar* adalah kain

¹⁵ Lisān al-‘Arab, Ma‘ānī Al-Qur’ān

¹⁶ Prof.Dr. Muhammad Ali Haidar M.A, Khamdan. Jurnal Makna Pengguna Cadar Bagi Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih 2013 . 1(3)

yang digunakan untuk menutupi kepala atau wajah, dan dalam konteks Islam, istilah hijab sering digunakan untuk menggambarkan *cadar*, yang secara etimologis berarti penghalang atau pemisah, serta merujuk pada pakaian yang menutupi kepala dan dada.¹⁷ *Cadar* atau *niqab* biasanya menutupi wajah hingga hanya menyisakan bagian mata, dengan penjelasan dari Ibnu Abbas dan Qatadah bahwa *cadar* menutupi bagian wajah seperti pelipis dan hidung, sementara mata tetap terlihat. Penggunaan *cadar* dipandang sebagai bentuk penjagaan kehormatan dan kesopanan perempuan Muslim, dan meskipun tidak ada perintah eksplisit dalam ajaran Islam tentang kewajibannya, penggunaan *cadar* telah dikenal sejak zaman pra-Islam di kalangan masyarakat Arab sebagai bagian dari tradisi berpakaian wanita, sehingga menjadi bagian dari norma sosial dan identitas keagamaan perempuan.

Istilah jilbab berasal dari akar kata Arab *jalaba* (جلب) yang berarti menghimpun, membawa, atau menarik sesuatu, serta ada pendapat yang mengaitkannya dengan makna menjulurkan dari satu tempat ke tempat lain.¹⁸ Kata ini muncul dalam bentuk jamak, *jalābīb* (جَلَابِيب), sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59, yang memerintahkan para perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka sebagai bentuk perlindungan dan pembeda dari perempuan non-Muslim atau budak. Secara terminologis, jilbab merujuk pada pakaian luar yang longgar dan menutupi, yang berfungsi untuk melindungi aurat perempuan

¹⁷ Pusat, T.P.K. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008) hal.250

¹⁸ Ibn Faris, *Maqāyīs al-Lughah*, Mahmoud Karam, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 322.

secara menyeluruh, dengan pengecualian pada wajah dan telapak tangan hingga pergelangan, sebagaimana dijelaskan oleh mayoritas ulama. Dalam perspektif hukum Islam, jilbab dipandang sebagai bagian dari tuntunan syar'i yang bertujuan menjaga kehormatan, kesopanan, dan keamanan perempuan, khususnya ketika berada di ruang publik.

Ayat yang sering dijadikan dasar oleh sebagian kalangan yang memaknai pentingnya penggunaan cadar sebagai bentuk perlindungan dan ketaatan dalam beragama.

a. QS Al-Ahzab 33/59

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁹

Kata “jalabibihinna” dalam ayat tersebut merujuk pada bentuk jamak dari jilbab, yang berarti pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat perempuan, atau busana yang dirancang untuk menutupi seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, QS Al-Ahzab 33:59: hal. 421

tangan²⁰. At-Thabari menjelaskan bahwa Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuan, serta istri-istri orang-orang beriman agar mereka tidak mengenakan pakaian yang membentuk tubuh mereka. Pakaian tersebut dimaksudkan untuk membedakan wanita Muslim dari wanita lain yang keluar rumah tanpa menutupi rambut atau wajah, yang menyerupai pakaian budak perempuan. Dengan mengenakan jilbab, wanita akan terlindungi dari gangguan orang-orang yang berperilaku buruk.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud dalam tafsir al-Qurtubi bahwa makna dari kata "jilbab" adalah pakaian panjang, pakaian kurung, atau jubah. Ada pula yang menafsirkan kata tersebut sebagai penutup kepala atau penutup wajah. Pendapat lain datang dari Qatadah yang menyatakan bahwa wanita seharusnya mengikat jilbabnya di atas kepala, lalu menurunkannya hingga ke hidung, sehingga mata tetap terbuka namun wajah dan leher tetap tertutup sampai ke bagian bawah.²¹

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa jilbab merupakan simbol keimanan bagi perempuan, bertujuan untuk membedakan wanita-wanita terhormat dari yang tidak, serta untuk menghindarkan perempuan dari gangguan laki-laki.²² Beberapa kitab tafsir lainnya mengungkapkan berbagai penafsiran terkait jilbab. Syekh Ali as-Shobuni dalam kitab Rowa'il Bayan mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh, sementara Syekh as-Shihab melihatnya sebagai selendang yang mirip

²⁰ Ahsin Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Quran, Cet 1, (Perancang Kulit; Amzah, 2005), hal. 139

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, Jami' Al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an, terj. Ahsan Askani, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 583-584.

²² Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Cet 1, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 2002), hal. 93

dengan mantel. Imam Abu Hayyan dalam Tafsir al-Bahr al-Muhid juga menjelaskan jilbab sebagai pakaian yang menutupi tubuh dari bagian atas hingga bawah. Semua penafsiran ini menunjukkan bahwa jilbab memiliki fungsi utama untuk menutupi aurat perempuan dan melindunginya dari pandangan serta gangguan yang tidak diinginkan.²³

a. QS. An-Nur/24: 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْزَاقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ
النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama islam) mereka, hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”²⁴

²³ M.Fathu Lillah, Cadar Di Bumi Nusantara. (Kediri, Jawa Timur: Sahilna. 2019).hal .25-26

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya” QS. An Nur/24:31 hal. 353

At-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung maksud agar perempuan tidak menampakkan perhiasan mereka kepada orang yang bukan mahram. Perhiasan yang dimaksud terbagi menjadi dua kategori: perhiasan yang tersembunyi, seperti gelang kaki, kalung, dan perhiasan lainnya, serta perhiasan yang tampak. Ada perbedaan pendapat mengenai interpretasi ayat ini, dengan sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah perhiasan berupa pakaian.²⁵

Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam firman Allah tersebut, Rasulullah diperintahkan untuk menyampaikan kepada orang-orang yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dari melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Mereka hanya diperbolehkan untuk melihat apa yang diizinkan. Apabila secara tidak sengaja melihat sesuatu yang dilarang, maka segeralah berbalik dan menjauhkan pandangan dari hal tersebut.²⁶

Setelah adanya perintah untuk menjaga pandangan, Allah Swt. memberikan petunjuk kepada perempuan untuk menutupi dada mereka dengan mengulurkan kerudung hingga menutupi bagian atas dada, di bawah leher. Dengan demikian, rambut, leher, dan dada mereka akan tertutup sepenuhnya. Artinya, tidak ada bagian tubuh yang boleh terlihat. Selain menjaga pandangan mata dan kemaluan, perempuan juga dilarang memperlihatkan perhiasan yang dapat menimbulkan daya tarik bagi laki-laki, kecuali bagian-bagian yang biasanya terlihat, seperti wajah dan telapak tangan.²⁷

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*, 101-102

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 176

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 526.

Bahkan Sayyid Qutb menyatakan bahwa perempuan seharusnya tidak membiarkan penampilannya tampak serakah atau menggoda, yang dapat memicu pandangan-provokatif atau gairah laki-laki. Mereka diingatkan untuk hanya menunjukkan penampilan yang sesuai dengan hubungan yang sah dan baik, yang dapat memenuhi fitrah mereka dalam keadaan yang suci. Dengan demikian, keturunan yang lahir dari mereka akan tumbuh tanpa rasa malu di hadapan masyarakat dan kehidupan.

Setiap perempuan ingin tampil cantik dan memperlihatkan kecantikan mereka, terutama kepada lawan jenis. Islam tidak melarang keinginan tersebut, namun Islam mengatur dan mengendalikannya dengan cara yang menjadikannya khusus hanya untuk suami, sehingga hanya suami yang dapat melihat bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Mengenai bagian tubuh yang boleh terlihat, seperti wajah dan telapak tangan, Islam mengizinkannya. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah saw yang mengatakan kepada Asma binti Abu Bakar: "Wahai Asma, ketika seorang perempuan telah mencapai usia haid, dia tidak boleh memperlihatkan tubuhnya kecuali ini dan ini" (seraya menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan).²⁸

b. QS Al-A'raf/7 : 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri).

²⁸ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, hal. 924

(Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”²⁹

Allah SWT memanggil keturunan Adam, yaitu anak dan cucu-cucunya, serta menyebutkan berbagai karunia-Nya yang telah diberikan kepada mereka. Salah satu karunia tersebut adalah pakaian yang diberikan dalam berbagai tingkatan dan kualitas. Mulai dari pakaian sederhana yang berfungsi menutupi aurat, hingga pakaian yang lebih mulia berupa perhiasan atau hiasan seperti bulu burung. Pakaian-pakaian ini tidak hanya melindungi tubuh dari panas dan dingin, tetapi juga memberikan keindahan dan kecantikan.³⁰ Allah swt berfirman, “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu, pakaian sebagai perhiasan, dan pakaian takwa.*” Urutan ayat ini dapat dikaitkan dengan kisah sebelumnya, yaitu ketika nenek moyang kita, Adam dan Hawa, diusir dari surga karena telah mengetahui arti dari aurat. Mereka merasa malu dan secara naluriah mengambil daun-daun surga untuk menutupi tubuh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu dalam menampakkan aurat merupakan bagian dari kesadaran manusia itu sendiri.³¹

Ketika mereka hidup di bumi dan berkembang biak, Allah memberi mereka wahyu atau ilham untuk mengenakan pakaian. Dari sinilah manusia mulai terinspirasi untuk membuat pakaian sebagai bentuk perlindungan. Setelah itu, Allah juga menurunkan pakaian yang memiliki nilai keindahan atau perhiasan. Hal ini

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya’ QS. Al-A’raf/7:26 hal.153

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, hal. 221

³¹ Buya Hamka , Tafsir Al-Azhar, hal. 2336

menandakan bahwa Allah membimbing manusia tidak hanya untuk berpakaian demi menutup aurat, tetapi juga untuk memahami nilai estetika dan keindahan dalam berpakaian.

Telah di jelaskan oleh Sayyid Qutb bahwa setelah Adam dan Hawa melakukan pelanggaran dan berusaha menutupi tubuh mereka dengan daun-daun surga, Allah memberikan peringatan kepada anak-anak Adam. Peringatan ini berupa pengingat akan nikmat Allah yang telah menurunkan pakaian untuk menutup aurat dan melindungi tubuh dari dingin, sekaligus sebagai perhiasan. Selain itu, mereka juga diingatkan akan tipu daya setan yang berhasil menelanjangi kedua orang tua mereka. Penuturan kisah ini beserta penjelasan yang menyertainya bertujuan untuk memberikan pelajaran, khususnya jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat jahiliyah saat itu, yang masih terikat dengan berbagai mitos dan tradisi. Kisah ini menjadi bentuk peringatan nyata akan bahayanya mengikuti bisikan setan dan pentingnya menghargai nikmat Allah, termasuk dalam hal berpakaian.³²

c. Hadist-Hadist

Anjuran untuk mengenakan cadar di dasarkan pada hadist Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُورِقٍ عَنْ أَبِي
الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ
اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

³² Sayyid, Tafsir Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an , hal. 264

“Telah menceritakan Muhammad bin Basysyär, telah menceritakan kepada kami Amrū bin 'Aşim, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Muwarriq dari Abu al-Ahwaşl dari Abdullah dari Nabi saw. Ia bersabda: "Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahkannya di mata laki-laki.”³³

Beberapa orang mengartikan hadis di atas sebagai sebuah perintah bagi perempuan agar ketika mereka keluar rumah, mereka tidak mudah digoda oleh setan, khususnya oleh laki-laki yang sulit menjaga pandangannya. Oleh karena itu, dianjurkan agar perempuan menutup aurat mereka secara sempurna, termasuk wajah yang dianggap sebagai sumber kecantikan seorang wanita.

Adapun salah satu hadist mengenai penutup wajah yang pernah digunakan pada masa Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُمَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ
 الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ كُنَّ نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ
 أَحَدٌ مِنَ الْغُلَسِ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syuhab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah mengabarkan kepadanya, ia mengatakan, "Kami, wanita-wanita Mukminat, pernah ikut shalat fajar bersama Rasulullah saw. Dengan menutup wajahnya dengan kerudung, Kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai shalat tanpa diketahui oleh seorangpun karena hari masih gelap." (H.R. Al-Bukhari :578).³⁴

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, pernah terjadi sebuah wabah menular yang mirip virus, yang memaksa masyarakat saat itu untuk melindungi

³³ Muhammad Ibnu Isa ibn Musa ibn Adh-Dhahhak at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, hal. 1093

³⁴ Muhammad Faud Baqi, Terejemahan Shahih Al-Bukhari , Pustaka As-sunnah: Jilid 1 hal.168.

diri dengan menutup wajah. Para perempuan menggunakan penutup wajah atau cadar, sedangkan para laki-laki melilitkan sorban hingga menutupi bagian wajah mereka. Setelah wabah tersebut mereda dan menghilang, sebagian perempuan tetap mempertahankan kebiasaan menutup wajah. Karena itu, kemudian turunlah perintah agar para perempuan menjulurkan hijab mereka ke bawah sebagai tanda pengenal, agar dapat dibedakan dan dikenali.

Hadist Nabi saw sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ"

“Dari Ibnu Mas’ud bahwa Nabi saw bersabda, Wanita adalah aurat, maka apabila dia keluar (rumah), ia akan disambut oleh setan” (HR. At-Tirmidzi)³⁵

Hadis ini menjadi kontroversial karena menganggap perempuan sebagai aurat tanpa memberikan penjelasan yang jelas dan batasan yang tegas. Karena kurangnya kejelasan, mayoritas ulama tidak menjadikan hadis ini sebagai dasar untuk menentukan batasan aurat perempuan. Namun, ada sebagian ulama yang menerima hadis ini begitu saja dan menganggap seluruh tubuh perempuan adalah aurat, yang berarti perempuan tidak boleh menampakkan diri di hadapan publik. Pandangan ini berlandaskan pada teks hadis tersebut.

Hadis ini terdapat dua pendapat yang saling bertentangan. Pendapat pertama, menurut At-Tirmidzi, dianggap sahih dan bisa diterima meskipun hanya diriwayatkan

³⁵ Muḥammad ibn ‘Īsā At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, tahqīq: Aḥmad Muḥammad Shākir, (Beirut: Dār al-Fikr), Juz 3, hal. 476, no. 1173.

melalui satu jalur yang menjadikannya kurang dikenal atau "hasan gharib." Artinya, meskipun hadis tersebut tidak banyak diriwayatkan, At-Tirmidzi menganggapnya sahih.³⁶ Pendapat kedua datang dari Imam Jalaluddin as-Suyuthi, yang juga menilai hadis ini sahih. Namun, penilaian as-Suyuthi ini mendapat kritik dari sebagian pakar hadis, yang menganggapnya kurang cermat dalam menilai keabsahan hadis tersebut. Karena itu, hadis ini masih perlu diperiksa kembali melalui proses kritik materi, yakni dengan membandingkannya dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, hadis-hadis lain yang lebih kuat, serta konteks sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah hadis ini memang sahih dan sesuai dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

1. Pandangan Para Mazhab

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi, berpendapat bahwa wajah bukanlah bagian dari aurat yang wajib ditutupi. wanita tidak diwajibkan menutupi wajahnya karena wajah tidak termasuk aurat di hadapan laki-laki asing. Namun, bila dikhawatirkan timbul fitnah, maka menutupi wajah disunnahkan sebagai langkah untuk mencegah.³⁷

b. Madzhab Maliki

Menyatakan bahwa wajah wanita bukan bagian dari aurat yang wajib ditutup di hadapan laki-laki non-mahram. Namun, jika kondisi menimbulkan kekhawatiran

³⁶ Jami' al-Ushul, Juz 2 hal. 575

³⁷ Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, Kuwait-Wizaratul Awqaf was Syu'unul Islamiyyah, juz XLI, hal. 134

akan fitnah atau gangguan, maka menutup wajah menjadi tindakan yang dianjurkan.³⁸ Pendapat *al-Risalah* karya Imam al-Qayrawani, juga menyebutkan bahwa meskipun wajah bukan aurat yang harus ditutup, menutupinya lebih baik jika menimbulkan godaan atau fitnah.

c. Madzhab Syafi'i

Wajah perempuan termasuk dalam bagian aurat yang wajib ditutupi di hadapan laki-laki asing. Oleh karena itu, memakai niqab dianggap sebagai kewajiban. menegaskan bahwa wajah wanita adalah aurat yang harus ditutupi ketika berada di ruang publik atau di hadapan laki-laki yang bukan mahram.³⁹

Imam Nawawi menjelaskan, “Pendapat yang mashur di mazdhab kami adalah bahwa aurat pria antara pusar hingga lutut, begitu pula budak wanita. Sedangkan aurat perempuan merdeka adalah seluruh wajahnya kecuali wajah dan telapak tangan.⁴⁰

Imam al-Ghazali, berkata;

“Jika seorang wanita keluar maka hendaknya ia menundukkan pandangannya dari memandang para lelaki. Kami tidak mengatakan bahwa wajah lelaki adalah aurat bagi wanita –sebagaimana wajah wanita yang merupakan aurat bagi lelaki- akan tetapi ia sebagaimana wajah pemuda *amrod* (yang tidak berjanggut dan tanpa) bagi para lelaki, maka diharamkan untuk memandang jika dikhawatirkan fitnah, dan jika tidak dikhawatirkan fitnah maka tidak diharamkan. Karena para lelaki senantiasa terbuka wajah-wajah mereka sejak zaman-zaman lalu, dan para wanita senantiasa keluar dengan bercadar. Kalau seandainya wajah para lelaki adalah aurat bagi wanita maka tentunya para lelaki

³⁸kitab tafsir al-Qurtubi Ibnu Juwaid

³⁹ Kitab al-Umm, jilid 1 hal. 110

⁴⁰ kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazdzdab jilid 3 hal. 169

akan diperintahkan untuk bercadar atau dilarang untuk keluar kecuali karena darurat”⁴¹

d. Madzhab Hanbali

Imam Ahmad bin Hambal berkata, “Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya.”⁴²

Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz Al ‘Anqaari, penulis Raudhul Murbi’, berkata, “Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab Ar-Ri’ayah kecuali wajah, karena wajah bukanlah aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, semua bagian tubuh adalah aurat, termasuk pula wajahnya jika di hadapan lelaki atau di hadapan banci. Jika di hadapan sesama wanita, auratnya antara pusar hingga paha.”⁴³

Ibnu Muflih berkata, “Imam Ahmad berkata: ‘Maksud ayat tersebut adalah, janganlah mereka (wanita) menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada orang yang disebutkan di dalam ayat’. Abu Thalib menukil penjelasan dari beliau (Imam Ahmad): ‘Kuku wanita termasuk aurat. Jika mereka keluar, tidak boleh menampakkan apapun bahkan khuf (semacam kaus kaki), karena khuf itu masih menampakkan lekuk kaki. Dan aku lebih suka jika mereka membuat semacam kancing tekan di bagian tangan.’”⁴⁴

⁴¹ *Ihya' Uluum Ad-Diin*, jilid 2, hal. 47

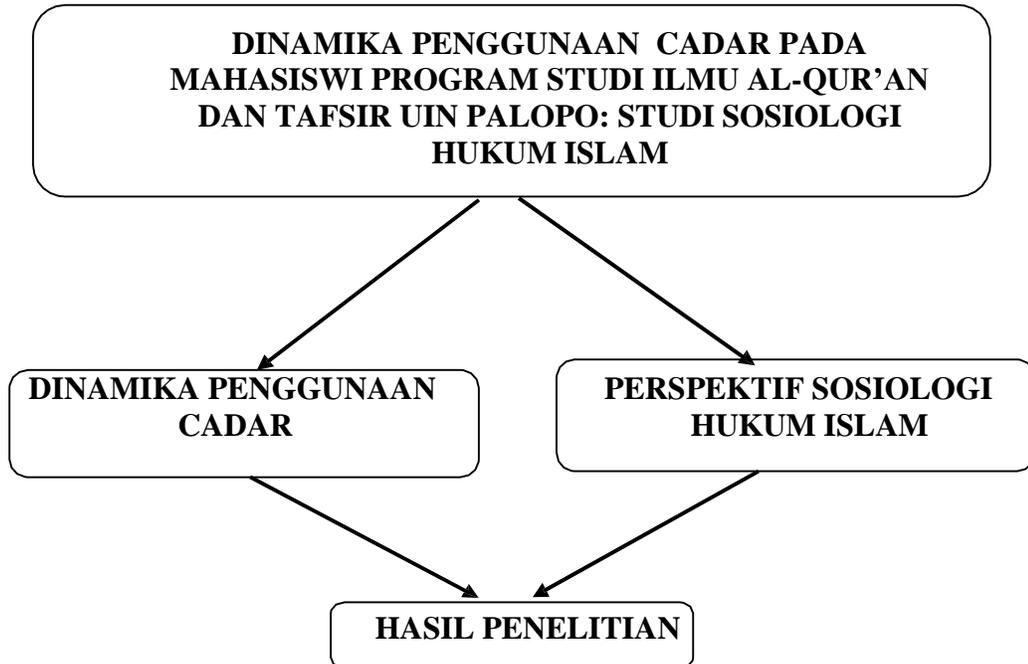
⁴² Zaadul Masiir, kitab tafsir Ibnul Jauzi. jilid 6, hal.31

⁴³ Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz Al ‘Anqaari, Raudhul Murbi’, hal. 140

⁴⁴ Kitab Al Furu’, hal. 601-602

B. Kerangka Pikir

Bagan 3.1 Kerangka Pikir



Keterangan:

a. Dinamika

Dinamika adalah istilah yang merujuk pada gerakan, perubahan, atau perkembangan dalam suatu sistem, kelompok, atau situasi. Dinamika menggambarkan bagaimana sesuatu tidak tetap atau statis, melainkan selalu berubah, berkembang, atau mengalami interaksi.

b. Pengguna Cadar

Penggunaan cadar merujuk pada variasi dan perubahan dalam praktik serta pandangan terhadap cadar dilingkup perguruan tinggi IAIN

Palopo program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Iain Palopo, dipengaruhi oleh interpretasi agama, budaya, kebijakan pemerintah, atau tekanan sosial.

c. Sosiologi Hukum

Sosiologi hukum adalah hubungan antara hukum dan masyarakat secara umum, dengan fokus pada bagaimana hukum berfungsi dalam kehidupan sosial dan bagaimana norma sosial mempengaruhi penerapan hukum dalam berbagai sistem hukum.

d. Sosiologi Hukum Islam

Sosiologi hukum islam berfokus pada penerapan hukum Islam dalam masyarakat Muslim, menganalisis interaksi antara norma agama dan sosial, serta tantangan dalam menyesuaikan hukum Islam dengan perkembangan sosial dan budaya yang modern.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kelompok pada jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang akan diarahkan untuk eksplorasi salah satu fenomena sosial dalam masyarakat.⁴⁵Yakni tentang dinamika penggunaan cadar Pada mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo: Studi Sosiologi Hukum Islam

Adapun pendekatan yang akan di gunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme dalam penelitian ini adalah kerangka teoritis dan metodologis yang digunakan untuk mengkaji, memahami, dan mengatasi isu-isu terkait gender, dengan tujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perempuan tetapi juga menganalisis bagaimana berbagai bentuk ketidaksetaraan dan penindasan mempengaruhi semua gender.

b. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan hukum Islam yang berdasarkan *nas-nas syariat* yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pendekatan ini adalah sudut pandang yang memeriksa agama berdasarkan prinsip ajaran utama dan murni dari Tuhan, di mana terdapat penerapan pemikiran atau penafsiran. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan menjalankan analisa

⁴⁵ Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak(Jejak Publisher), 2018. hal. 35

mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi di kampus kota Palopo yang berkaitan dengan Cadar.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan informasi dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang diperoleh dari objek penelitian maupun literatur. Dalam penelitian ini, penulis akan secara detail membahas dinamika dan Analisis Penggunaan Cadar.

Hamidi dalam bukunya mengutip pendapat Bogdan dan Tailor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagaimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku obyek yang di amati. Penelitian kualitatif pada umumnya digunakan untuk mengkaji aspek-aspek kehidupan, masyarakat, sejarah, perilaku fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah memahami Dinamika atau gejala sosial dengan cara menggambarkan dengan jelas fenomena atau gejala sosial tersebut melalui uraian kata-kata yang kemudian dapat menghasilkan teori.⁴⁶

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terstruktur dan terarah, penelitian ini direncanakan melalui beberapa tahapan: pertama, melakukan pengenalan awal melalui observasi lapangan terkait objek yang akan diteliti; kedua, menyusun proposal penelitian; ketiga, melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian; keempat, menganalisis data yang telah dikumpulkan; dan kelima, menyusun hasil penelitian yang diakhiri dengan penulisan kesimpulan.

⁴⁶ Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. "Metode penelitian kualitatif", (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo ,2019), hal. 39

B. Fokus Penelitian

Dinamika sosial yang terjadi dalam lingkup kota Palopo tentu bermacam-macam. Begitu pula yang nanti akan ditemukan oleh peneliti ketika terjun ke lapangan nantinya untuk mencari data. Oleh karena itu dalam penelitian ini agar lebih terfokus maka penelitian ini hanya memfokuskan pengambilan data hanya pada beberapa persoalan saja. Adapun fokus dalam penelitian yang dimaksud adalah:

1. Bagaimanakah dinamika penggunaan pada mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo: Studi Sosiologi Hukum Islam?
2. Bagaimana perspektif sosiologi hukum islam terhadap pengguna cadar ?

C. Defenisi Istilah

Terdapat beberapa istilah-istilah dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti perlu mendefinsikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Dinamika Pengguna Cadar

Dinamika penggunaan cadar dalam penelitian ini mencakup perubahan-perubahan dalam pemahaman, penerimaan, dan praktik penggunaan cadar dalam lingkungan kampus UIN Palopo. Ini mencakup faktor-faktor seperti perubahan budaya, sosial, politik, dan agama yang memengaruhi pemilihan mahasiswa untuk menggunakan cadar,serta bagaimana pandangan mahasiswa terhadap praktik tersebut. Misalnya, di beberapa mahasiswa, penggunaan cadar bisa menjadi lebih umum atau lebih jarang tergantung pada tren sosial dan interpretasi agama yang dominan. Dinamika ini juga bisa mencakup perubahan dalam desain atau gaya cadar, serta diskusi tentang makna dan tujuan penggunaannya.

2. Cadar

Cadar adalah penutup wajah yang digunakan oleh sebagian mahasiswa dalam konteks lingkup UIN Palopo. Untuk menutupi sebagian besar atau seluruh wajah, kecuali mata. Penggunaan cadar sering dikaitkan dengan praktik keagamaan dalam Islam dan memiliki makna yang bervariasi di berbagai budaya dan konteks sosial.

3. UIN Palopo

Institut Agama Islam Negeri UIN Palopo adalah perguruan tinggi agama Islam di kota Palopo. Institut ini berada di bawah koordinasi Kementerian Agama RI yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi setingkat sarjana S.1, Master S.2, dan. Lokasi kampus UIN Palopo berada di Jalan Agastis, Balandi Palopo Sulawesi Selatan 91914. UIN Palopo pada awal berdirinya dikenal dengan Fakultas Ushuluddin dengan status filial dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 168 Tahun 1968 tanggal 27 Maret 1968. Transformasi kelembagaan Fakultas Ushuluddin filial IAIN Alauddin Ujung Pandang terjadi melalui peningkatan status dari Fakultas Cabang menjadi Fakultas Madya dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 65 Tahun 1982. Selanjutnya status kelembagaan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo beralih menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997.

Setelah beralih status menjadi STAIN Palopo, terjadi perubahan yang signifikan pada tata kelola administrasi, kebijakan, dan sumber daya manusia. Demikian pula dengan bidang akademik sebagai sentra penyelenggaraan pendidikan tinggi juga mengalami perubahan yang signifikan. Jurusan dan program studi mengalami peningkatan yang signifikan. Selanjutnya, STAIN Palopo beralih

status kelembagaan menjadi IAIN Palopo berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 141 Tahun 2014. IAIN Palopo yang usianya memasuki tahun ke-55 terus mengalami peningkatan signifikan dalam tata kelola penyelenggaraan pendidikan tinggi.⁴⁷

4. Mahasiswa

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada UIN Palopo.

D. Desain Penelitian

Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian lapangan serta penelitian kepustakaan. Adapun penelitian lapangan berupaya mengumpulkan data dari lapangan guna mendapatkan informasi dan data valid untuk merespon permasalahan dengan cara mendatangi lokasi penelitian serta melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini yang akan menghasilkan data primer selanjutnya dilakukan pula pendekatan dengan penelitian kepustakaan yaitu informasi yang terhimpun dari studi kepustakaan demi memperoleh informasi yang akurat untuk merespon permasalahan. Adapun sumber informan tersebut adalah kelompok mahasiswi yang memakai Cadar

Selanjutnya, akan diuraikan dan diberikan evaluasi serta pandangan terhadap isu penelitian tersebut. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan teliti tentang resistensi warisan Mana' yang terjadi pada mahasiswi serta bagaimana tinjauan hukum Islam tentang memakai cadar yang terjadi pada mahasiswi tersebut. Sehingga informasi yang dihasilkan dalam

⁴⁷ Sejarah IAIN Palopo Dari Masa Ke Masa

studi ini tidak berwujud numerik, melainkan memiliki bentuk simbolik dalam bentuk kata-kata tertulis, tanggapan nonverbal, ekspresi lisan langsung, atau dalam bentuk deskriptif.⁴⁸

E. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan fokus dari penelitian, yang mencakup berbagai hal seperti objek fisik, aktivitas manusia, lokasi, dan lain sebagainya. Sumber data juga merujuk pada informasi yang diperoleh dalam konteks penelitian sosial budaya dan politik, menggunakan metode seperti kuesioner dan observasi. Melalui metode ini, peneliti bisa mendapatkan informasi terkait permasalahan yang sedang diinvestigasi. Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan dua sumber data, yang mana merupakan data kualitatif yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi digunakan sebagai acuan teori untuk memandu observasi di lokasi penelitian⁴⁹.

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada sumber utama di mana data awalnya dihasilkan atau berasal langsung dari lokasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer mengacu pada informasi yang diperoleh melalui proses wawancara terbuka dengan para informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan dicatat dalam bentuk tulisan atau dokumen. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti kantor Institusi pemerintahan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, data

⁴⁸ LexyJ Moleong., “*Metodologi.Penelitian.:Buku Pedoman.Mahasiswa*”,(Jakarta : PT Rineka CiptaEdRev,cet-14, 2010) ,hal. 10

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*”,(Jakarta : PT Rineka CiptaEdRev,cet-14, 2010) hal. 23

sekunder juga mencakup informasi yang secara tidak langsung mendukung penelitian, termasuk hasil kegiatan atau analisis lapangan. Dalam hal ini, peneliti tidak mengumpulkan data ini secara langsung, tetapi menggunakan informasi yang telah ada. Sumber data sekunder mencakup berbagai jenis dokumen seperti catatan, laporan, artikel koran, foto-foto, dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan berbagai alat atau metode yang mencakup observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.⁵⁰ Instrumen yang dimaksud berupa handphone (Hp), kamera untuk merekam suara dan alat tulis menulis. Kamera digunakan sebagai perangkat untuk mengambil gambar saat peneliti sedang melakukan observasi dan merekam momen penting dalam suatu peristiwa atau kejadian, baik dalam format foto maupun video. Penggunaan perekaman suara melibatkan merekam suara saat proses pengumpulan data dilakukan, baik melalui metode observasi, wawancara, dan lainnya. Sementara itu, pulpen dan buku catatan berperan sebagai pelengkap instrumen pengumpulan data untuk mencatat atau menggambar informasi yang diperoleh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data, serta menggali informasi secara mendalam sesuai dengan keperluan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Dalam konteks ini, peneliti menerapkan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yakni :

1. Catatan Observasi (*Pengamatan*)

⁵⁰ Sutrisno Hadi, "*Metode Research*" (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979) hal. 4

Observasi adalah proses pengamatan yang sengaja dilakukan dengan cara sistematis terhadap fenomena sosial dan gejala yang kemudian dicatat. Metode observasi juga mengacu pada cara mengamati dan mencatat gejala yang sedang diteliti pada objek penelitian secara sistematis. Kegiatan observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan.

Peneliti akan melakukan observasi sebelum melanjutkan tahapan penelitian guna memastikan bahwa data yang diperlukan akan relevan dengan hasil dari penelitian.

Metode pengamatan memiliki peran dalam mengisi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh para informan. Pendekatan ini melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di komunitas Kampus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan pengamatan dan terlibat secara langsung dalam situasi yang ingin dipahami. Tujuan dari keterlibatan langsung ini adalah untuk mendapatkan wawasan internal tentang komunitas kampus dan dinamika yang tengah berlangsung di dalamnya. Meskipun begitu, peneliti tetap berusaha menjaga peran sebagai pihak luar yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kampus, sehingga memastikan netralitas data yang akan dikumpulkan di lapangan.

2. Wawancara (*Interview*)

Esterberg, sebagaimana yang diulas dalam karya yang ditulis oleh Sugiono, menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu pertemuan antara dua individu dengan tujuan bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, dengan hasil akhir yang memberikan signifikansi pada topik yang sedang dibahas. Fokus dari jenis

wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi masalah secara terbuka, meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diundang wawancara⁵¹.

Metode pengumpulan data melalui wawancara melibatkan komunikasi langsung, di mana peneliti berinteraksi secara personal dengan sumber data (informan) melalui kontak atau hubungan pribadi. Wawancara, juga dikenal sebagai interview, adalah bentuk komunikasi lisan berupa dialog yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi.⁵² Jenis komunikasi ini bisa terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi dilakukan secara langsung, dengan wawancara yang dilakukan secara tatap muka, di mana peneliti menghadap informan untuk mengajukan pertanyaan lisan tentang isu yang relevan dengan tujuan penelitian, dan respons informan dicatat oleh peneliti.

Metode wawancara yang mendalam (*in-depth, intensive interview*) mengharuskan peneliti memiliki pemahaman yang mendalam terkait teknik wawancara. Pendekatan ini menekankan bahwa peneliti perlu memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan secara rinci kepada informan. Wawancara akan dilakukan terhadap individu-individu yang terkait dan memberikan dukungan dalam rangka penelitian mengenai rivalitas mahasiswi memakai cadar, diantaranya, orang yang tinggal di sekitar lingkungan Kampus IAIN Palopo. Tindakan ini dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dan terperinci tentang dinamika penggunaan cadar Studi sosiologi hukum islam pada mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo.

2. Dokumentasi

⁵¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kombinasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 317

⁵² S Nasution, “*Metode Research: Penelitian Ilmiah*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 113

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menyusun daftar catatan, transkrip buku, atau materi lain yang relevan dengan objek penelitian ini. Penggunaan dokumen dimungkinkan karena dokumen merupakan sumber yang stabil dan kaya akan informasi. Dokumen tersebut dapat berupa bukti-bukti seperti transkrip rekaman wawancara dengan para informan, gambar-gambar dari lokasi penelitian, serta berbagai jenis bahan lainnya.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama, menunjukkan bahwa manusia memiliki peran sentral dalam metodologi ini. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pemahaman teoretis yang mendalam untuk menggambarkan konteks secara menyeluruh. Ini melibatkan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan, menganalisis, menggambarkan, dan merinci objek penelitian agar lebih terperinci dan memiliki makna. Kemampuan ini sangat penting, terutama dalam menerapkan teknik verifikasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti bertanggung jawab atas data yang dihasilkan dan menjalankan langkah-langkah berikut ini: [lanjutkan dengan langkah-langkah yang dimaksud:

a. Prolongasi partisipasi (Perpanjangan keikutsertaan)

Dalam kajian ini, peneliti berperan sebagai alat utama, sehingga tingkat keterlibatan peneliti memiliki dampak besar pada pengumpulan data. Keterlibatan yang diperpanjang akan memungkinkan peneliti untuk mendalami dinamika yang sedang berlangsung dan menguji kebenaran informasi, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari responden.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan mengacu pada usaha yang tekun untuk mengembangkan berbagai interpretasi yang berkaitan dengan proses analisis. Peneliti membatasi pengaruh perubahan fakta di lapangan dan mencari faktor yang dapat diandalkan dalam pengamatannya. Data temuan akan dianalisis dengan seksama untuk memperkuat keyakinan terhadap informasi tentang rivalitas di lingkungan kampus UIN Palopo.

c. Penggabungan Sumber (Triangulasi)

Penggabungan sumber adalah teknik memeriksa validitas data dengan membandingkannya dengan informasi lain, baik untuk verifikasi atau sebagai perbandingan. Peneliti bisa membandingkan data dari observasi dalam Kampus dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini, perbandingan dilakukan antara pandangan individu dengan opini berbagai pihak seperti sejarawan dalam kampus serta orang-orang yang berada di tempat tersebut.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengelolaan data dilakukan melalui metode editing, perekaman, dan pengorganisasian. Dalam proses ini, peneliti mengolah informasi yang terkumpul untuk membentuk kesimpulan tanpa mengubah esensi dari sumber aslinya.

- a. *Editing* merupakan langkah dalam survei yang melibatkan penelitian terhadap hasil survei guna mengidentifikasi apakah ada respons yang tidak lengkap atau tidak komplet, membingungkan atau melakukan klarifikasi ;
- b. *Recording* merujuk pada tindakan mencatat data atau proses pengelolaan data melalui rekaman atau mencatat data kedalam draf baik

itu dalam bentuk catatan dalam bentuk draf atau melalui aplikasi perangkat laptop sehingga mempermudah pengelolaan data ;

- c. *Organizing* mengacu pada penyusunan data setelah melalui proses editing, mengambil bagian-bagian penting dari data yang di butuhkan⁵³.

2. Analisis Data

Setelah data terkait rivalitas antar keluarga dalam kelompok telah terkumpul, diperoleh melalui metode pengamatan dan wawancara, tahap berikutnya adalah melibatkan teknik pengolahan atau analisis data yang sebagai berikut :

- a. Reduksi data melibatkan peringkasan dan pengenalan isu-isu . Setelah itu, fokus utama dari isu-isu tersebut akan diarahkan dalam skope penelitian ini
- b. Setelah data mengalami proses reduksi, langkah berikutnya adalah penulis akan mempresentasikan data mengenai rivalitas dalam keluarga yang sudah diidentifikasi. Data ini akan dianalisis dengan menerapkan teori rivalitas, dengan cara mengaitkan masalah-masalah yang menjadi temuan dengan kriteria yang terdapat dalam teori tersebut.

⁵³ Andi prastowo, “*Metodoogi Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*”,(Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 210

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi

1. Gambaran umum

Palopo adalah sebuah kota yang terletak dibagian utara provinsi Sulawesi selatan, berjarak \pm 370 km dari kota Makassar. Ada 14 perguruan tinggi di palopo , dan IAIN palopo merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi keislaman Negeri di kota Palopo (PTKIN). UIN palopo saat ini memiliki delapan belas program studi yang terbagi menjadi empat Fakultas , yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah ,Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Fakultas Syariah.

a. Sejarah Fakultas Ushuluddim Adab dan Dakwah (FUAD)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) di UIN Palopo merupakan fakultas tertua di kampus UIN Palopo. Berawal dari fakultas ushuluddin, yang merupakan cabang dari institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, fakultas ini didirikan pada 27 Maret 1968 dengan status filial. Dalam perjalanan waktu, fakultas ini mengalami berbagai perkembangan signifikan, termasuk peningkatan status menjadi setingkat fakultas madya pada tahun 1982.

Perubahan besar terjadi pada tahun 1988 setelah terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1985 tentang pokok-pokok Organisasi IAIN serta keputusan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 1988. Dengan regulasi ini, Fakultas Ushuluddin di palopo memperoleh kedudukan hukum yang setara dengan fakultas-fakultas negeri lainnya di seluruh Indonesia.

Pada tahun akademik 1997/1998 dengan dikeluarkan keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997, Fakultas Ushuluddin mengalami perubahan status menjadi sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Transformasi ini mencerminkan upaya pemerintah untuk memperkuat lembaga pendidikan islam di berbagai daerah, termasuk palopo. Langkah besar lainnya terjadi pada 17 Oktober 2014,

ketika Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 141 Tahun 2014 yang mengubah status STAIN Palopo menjadi institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Peresmian transformasi ini dilakukan oleh Menteri Agama pada 23 Mei 2015, yang sekaligus menandai lahirnya fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) sebagai fakultas baru yang lebih komprehensif, mencakup bidang-bidang yang lebih luas dalam kajian keislaman. Dengan perjalanan sejarah yang panjang ini, FUAD IAIN Palopo tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pelaku dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terus beradaptasi dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul dalam bidang Ushuluddin Adab dan Dakwah.⁵⁴

b. Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)

Adapun Visi dari fakultas Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah adalah Terkemukakan sebagai Pusat Studi Moderasi Islam yang berbasis ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bercirikan kearifan lokal di tahun 2025.

Dalam rangka upaya mewujudkan visi tersebut fakultas Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki misi sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berbasis riset dengan mengintegrasikan aspek ilmu keislaman dan kearifan lokal yang bercirikan moderasi keberagaman
- b. Melaksanakan kegiatan penelitian yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan pihak lain yang berkontribusi pada pendidikan dan pengajaran serta masyarakat secara umum
- c. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan pihak lain dengan prinsip partisipatif dan pemberdayaan
- d. Melaksanakan kerjasama dengan berbagai lembaga/instansi dalam aspek pengajaran, penelitian dan pengabdian

c. Tujuan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

⁵⁴ Sejarah fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo.

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan moderasi beragama, memiliki kompetensi sesuai kebutuhan lokal dan global yang dilandasi semangat pengabdian dengan menjunjung akhlakul karimah.

Adapun program studi yang dimiliki Fakultas Ushuluddim Adab dan Dakwah adalah sebagai berikut:

- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Komunikasi dan penyiaran Islam
- Bimbingan dan konseling Islam
- Sosiologi Agama

d. Data

1. Mahasiswa/i Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tabel 4.1. Jumlah Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

| Program Studi | Angkatan | Jumlah |
|---------------------------|-----------------|---------------|
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2017 | 3 |
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2018 | 2 |
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2019 | 28 |
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2020 | 56 |
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2021 | 57 |
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2022 | 62 |
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2023 | 56 |
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 2024 | - |

2. Profil Mahasiswi Bercadar

Tabel 4.2 Profil Mahasiswi Bercadar

| No | Nama | Prodi | Smt | Asal | P. Terakhir | Mulai Bercadar | P. Organisasi |
|----|-----------------------|-------|-----|--------------|-------------------------|----------------|---------------------------|
| 1. | Aulia Muthmainnah | IAT | 8 | Masamba | SMA | 2020 | KAMMI |
| 2. | Nesya Mukhlis | IAT | 4 | Leppangang | MA | 2021 | HMPS |
| 3. | Dwi Dirga Agustin | IAT | 4 | Palopo | PONPES Al-Fatah Temboro | 2020 | HMPS |
| 4. | Nurul Ika Putri | IAT | 8 | Kolaka Utara | SMK | 2020 | KAMMI |
| 5. | Siti Nur Azizah Amran | IAT | 8 | Palopo | PMDS | 2020 | HMPS |
| 6. | Lili Rahmadani | IAT | 6 | Tomoni | SMA | 2020 | LDK Al-Hikmah IAIN Palopo |
| 7. | Yulfahira Muslimin | IAT | 8 | Palopo | SMA | 2021 | KAMMI |

Tabel . 4.3. Daftar Mahasiswi Bercadar

| Nama | Nim | Gambar |
|-------------------|-----------|---|
| Aulia Muthmainnah | 210101005 |  |

| | | |
|--------------------|------------|---|
| Nesya Mukhlis | 23010146 |  |
| Dwi Dirga Agustin | 2301010048 |  |
| Nurul Ika Putri | 2101010024 |  |
| Siti Nur Azizah | 2101010014 |  |
| Lili Rahmadani | 2201010001 |  |
| Yulfahira Muslimin | 2101010016 |  |

B. Hasil Dan Pembahasan

a. Dinamika Pengguna Cadar dikalangan mahasiswi UIN Palopo

1. Mahasiswi yang menggunakan cadar

Mahasiswi bercadar telah lama menjadi bagian dari komunitas akademik di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Sulawesi Selatan, yang mencerminkan keberagaman dalam berpakaian di lingkungan perguruan tinggi Islam, yang sering kali

menjadi pusat kajian dan praktik keislaman di Indonesia. Keberadaan mereka menimbulkan berbagai diskusi terkait identitas, kebebasan beragama, serta dinamika sosial di lingkungan kampus.⁵⁵

Cara berpakaian merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang mencerminkan identitas seseorang, termasuk dalam hal keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Bagi sebagian mahasiswi di UIN Palopo, penggunaan cadar bukan sekadar pilihan berpakaian, tetapi juga wujud nyata dari komitmen mereka dalam menjalankan ajaran agama secara lebih mendalam. Mereka meyakini bahwa menutup wajah dengan cadar adalah salah satu cara untuk menjaga kehormatan diri, meningkatkan ketakwaan, serta menghindarkan diri dari fitnah atau pandangan yang tidak di inginkan.⁵⁶

Pengguna cadar bagi mereka juga menjadi simbol ketaatan dalam menjalankan syariat Islam yang diyakini dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan memilih untuk mengenakan cadar, mereka merasa lebih terlindungi dari hal-hal yang dapat mengganggu kesucian hati dan pikiran. Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai penggunaan cadar dalam masyarakat, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa busana tersebut merupakan bagian dari upaya untuk menjaga kesopanan, kehormatan, serta menampilkan identitas seorang muslimah yang taat terhadap ajaran agamanya.⁵⁷

⁵⁵ Octaviani, Asti. *Aurat Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Pemahaman Niqab Biyan Di Iain Palopo)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.

⁵⁶ Suaib, Azwar. *Konstruksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Iain Palopo*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.

⁵⁷ Karunia, Fifi, and Muhammad Syafiq. "Pengalaman perempuan bercadar." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 6.2 (2019).

Keamanan yang dirasakan ketika mengenakan cadar bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam aspek psikologis dan emosional. Dalam lingkungan kampus, di mana interaksi sosial sangat dinamis, sebagian mahasiswi merasa lebih percaya diri dan bebas beraktivitas tanpa rasa cemas akan pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan mereka. Dengan demikian, cadar bukan hanya sebagai simbol identitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan ruang pribadi yang lebih nyaman bagi pemakainya.⁵⁸

Walaupun banyak wanita yang menggunakan cadar sering kali menghadapi berbagai stigma dan pandangan negatif dari masyarakat, terutama di daerah-daerah yang kurang familiar dengan penggunaan cadar⁵⁹. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman, prasangka, dan perbedaan budaya yang menyebabkan wanita bercadar mengalami berbagai bentuk diskriminasi, baik secara sosial maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Meskipun bagi sebagian wanita cadar adalah bentuk ekspresi keimanan dan pilihan pribadi, namun tidak semua orang memahami hal ini secara positif.

Namun, ada sebagian masyarakat yang tidak mempermasalahkan cadar tersebut. Bagi mereka, cadar hanyalah salah satu bentuk kebebasan dalam berpakaian dan ekspresi keagamaan yang harus dihormati.⁶⁰ Di beberapa komunitas, wanita

⁵⁸ Sofi Iskandar, Amalia, and Nurul Hidayat. "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar."

⁵⁹ Tesya, Novita Sari. *Cadar Sebagai Simbol Keagamaan Pada Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

⁶⁰ Pohan, Rizky Andana. "Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 8.1 (2021): 1-9.

bercadar diterima dengan baik dan tidak mengalami perlakuan diskriminatif. Bahkan, ada lingkungan yang melihat penggunaan cadar sebagai hal yang lumrah dan bagian dari identitas budaya serta keyakinan yang dihormati. Pandangan yang lebih terbuka ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap wanita bercadar sangat bergantung pada tingkat pemahaman, pendidikan, serta toleransi masyarakat terhadap perbedaan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai mahasiswi yang menggunakan cadar di UIN palopo, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki beragam gaya berpakaian. Cara berpakaian merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas, termasuk identitas sebagai seorang muslimah. Mahasiswi yang mengenakan cadar meyakini bahwa penggunaan cadar dapat membantu mereka terhindar dari kejahatan dan pandangan yang tidak diinginkan dari laki-laki, sehingga mereka merasa lebih nyaman. Namun, sebagian mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang memakai cadar mengungkapkan bahwa mereka hanya mengenakannya di tempat-tempat tertentu atau menerapkan sistem buka-tutup, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu partisipan.

“Waktu masih mondok saya pakai cadar tapi setelah lulus dari pondok atau ebelum saya masuk kuliah hingga tahun 2023 saya menerapkan buka tutup kadang memakai cadar kadang juga memakai masker saat sedang berada diluar karena suatu hal dan Alhamdulillah waktu semester 2 saya sudah tidak memakai masker lagi”. (Dwi Dirga Ajustin IAT semester 4)⁶¹

Hasil wawancara peneliti menganalisa bahwa, penggunaan cadar merupakan proses bertahap dan dinamis, dimulai dari kebiasaan di pesantren,

⁶¹ Dwi Dirga Ajustin “*Wawancara*” 8 Januari , 2025 Kampus UIN Palopo .

lalu mengalami fase pencarian dan penyesuaian identitas di ruang publik melalui praktik “buka-tutup,” hingga akhirnya mencapai kemantapan dalam mengekspresikan keyakinan secara konsisten sejak semester 2 kuliah.

Dalam perspektif sosiologi hukum dan sosiologi hukum Islam, pemakaian cadar bukan kewajiban dalam Islam, melainkan sunnah yang dilakukan oleh sebagian muslimah sebagai bentuk ketakwaan tambahan. Hal ini mencerminkan bagaimana norma sosial dan hukum dapat beradaptasi dengan kondisi sosial dan kebutuhan pribadi individu. Keputusan untuk mengenakan cadar atau masker, yang keduanya dapat menutupi sebagian wajah, dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi seperti kenyamanan, lingkungan, atau situasi tertentu yang dihadapi, ini menunjukkan bahwa norma sosial tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Pemakaian cadar sebagai bentuk ibadah sunnah menunjukkan bahwa meskipun ada aturan agama yang mengatur cara berpakaian, hukum Islam memberi ruang bagi individu untuk menyesuaikan praktik keagamaannya dengan realitas sosial yang ada, selama tetap menjaga prinsip dasar kesopanan dan kehormatan yang menjadi inti ajaran agama.

2. Motivasi mahasiswi menggunakan cadar

Sebagian besar mahasiswi mengenakan cadar didorong oleh motivasi religius, yaitu sebagai bentuk manifestasi dari keimanan dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Mereka meyakini bahwa mengenakan cadar adalah bagian

dari ibadah dan bentuk perlindungan diri yang diajarkan dalam nilai-nilai keislaman. Penggunaan cadar bagi mereka bukan hanya sekadar penutup wajah, tetapi juga sebagai simbol kesucian, kehormatan, dan kontrol diri dari hal-hal yang dianggap bisa menjerumuskan pada perilaku yang tidak sesuai dengan syariat.

Hal yang diungkapkan oleh Siti Nur Azizah

“Motivasi saya menggunakan cadar menjadi tembok atau rem untuk diri saya sendiri, sebagai pengendalian diri saya dalam kehidupan sosial saya terutama dengan label seorang bercadar saya sangat berpikir memilih dengan hati-hati perbuatan dan perlakuan yang saya lakukan terutama dilingkup masyarakat sosial zaman sekarang setidaknya ada sedikit perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri saya sendiri”.⁶²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi penggunaan cadar bukan semata-mata karena kewajiban agama, melainkan sebagai bentuk kesadaran pribadi untuk melakukan pengendalian diri dalam kehidupan sosial. Cadar dipandang sebagai simbol yang mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak, terutama karena adanya label sosial yang melekat pada perempuan bercadar. Dengan mengenakan cadar, narasumber merasa memiliki batasan moral yang memotivasi perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam perspektif sosiologi hukum dan sosiologi hukum Islam menunjukkan bahwa penggunaan cadar bukan sekadar ekspresi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengendalian diri

⁶² Siti Nur Azizah “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

dalam kehidupan sosial. Hal ini menggambarkan bagaimana simbol keagamaan seperti cadar dapat membentuk perilaku sosial nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Identitas sebagai perempuan bercadar membuat individu lebih berhati-hati dalam bertindak, karena merasa membawa label moral yang harus dijaga, sehingga cadar menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial. Sementara itu, cadar dipandang sebagai ibadah sunnah yang bernilai ketika dipilih secara sadar untuk menjaga diri dan meningkatkan ketakwaan. Tindakan ini sejalan dengan maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan syariat Islam, terutama dalam menjaga kehormatan dan akhlak.

Adapun yang diungkapkan oleh Yulfahira Muslimin bahwa:

“Motivasi saya untuk menggunakan cadar berasal dari keyakinan pribadi dan pemahaman saya tentang ajaran islam. Saya merasa bahwa cadar adalah bentuk ekspresi identitas saya sebagai seorang muslimah dan cara untuk menjaga kehormatan serta kesopanan.”⁶³

Hasil wawancara peneliti bahwa penggunaan cadar merupakan keputusan yang bersumber dari keyakinan pribadi dan pemahaman terhadap ajaran Islam, bukan karena paksaan dari luar atau sekadar mengikuti tren. tetapi sebagai simbol identitas religius, yaitu cara seorang muslimah menampilkan jati dirinya sebagai pribadi yang ingin menjaga kehormatan, kesopanan, dan nilai-nilai syar’i dalam kehidupan sehari-hari.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Nesya Mukhlis

“Motivasi utama saya dalam mengenakan cadar itu dari keinginan yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Saya merasa bahwa sebagai seorang

⁶³ Yulfahira Muslimin “Wawancara” 15 Februari 2025, IAIN Palopo

muslimah, sudah seharusnya saya terus berproses dalam memperbaiki diri, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam aspek penampilan dan perilaku sehari-hari saya. Cadar bagi saya bukan sekadar pakaian luar, tetapi simbol dari komitmen saya untuk berhijrah menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengenakan cadar, saya merasa lebih terjaga dalam bersikap, lebih selektif dalam berinteraksi, dan lebih sadar akan identitas keislaman saya. Ini adalah bentuk ketaatan saya kepada Allah swt, sebagai bagian dari upaya menundukkan hawa nafsu dan menjaga kehormatan diri sesuai ajaran syariat.”⁶⁴

Dari hasil wawancara peneliti bahwa ingin memperbaiki dirinya dengan cara meningkatkan ketaatan kepada Allah, menjaga perilaku, serta menyesuaikan penampilan dengan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam., cadar dipandang sebagai media penguatan iman dan kontrol diri, bukan sekadar pakaian, tetapi bagian dari perjalanan batin untuk menjadi muslimah yang lebih taat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dalam perspektif sosiologi hukum dan sosiologi hukum Islam, penggunaan cadar merupakan bentuk kepatuhan terhadap norma agama yang diyakini secara pribadi dan dijalankan sebagai bagian dari hukum sosial, serta menjadi identitas keagamaan dan nilai moral. Hal ini mencerminkan kesadaran terhadap ajaran syariah yang membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kehormatan dan kesopanan sebagai seorang muslimah.

Adapun yang diungkapkan Dwi Dirga bahwa:

“Motivasi saya memakai cadar berawal dari keteladanan para ustadzah saya ketika saya masih mondok di pesantren. Mereka bukan hanya mengajarkan tentang pentingnya menutup aurat secara sempurna, tetapi juga memberikan

⁶⁴ Nesya Mukhlis “Wawancara” 10 Januari 2025, UIN Palopo

contoh nyata melalui sikap dan cara berpenampilan mereka yang santun dan terjaga. Saya melihat bagaimana mereka menjaga diri, menjaga lisan, dan berakhlak dengan baik, dan dari sanalah tumbuh rasa kagum dan keinginan untuk mengikuti jejak mereka. Bagi saya, cadar adalah warisan nilai dari lingkungan pesantren yang saya anggap suci dan penuh makna. Saya ingin meneruskan nilai-nilai itu dalam kehidupan saya di luar pesantren, termasuk di lingkungan kampus.”⁶⁵

Dari hasil wawancara peneliti menjelaskan bahwa motivasinya dalam mengenakan cadar berawal selama berada di lingkungan pondok pesantren. Ia menjelaskan bahwa para ustadzah di pesantren tidak hanya mengajarkan kewajiban menutup aurat, tetapi juga memberikan keteladanan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap para ustadzah yang santun, cara berpenampilan yang terjaga, serta akhlak yang baik memberikan pengaruh mendalam pada dirinya. Dari pengalaman tersebut, tumbuh rasa kagum dan dorongan untuk mengikuti jejak para ustadzah sebagai sosok panutan.

Dari perspektif sosiologi hukum Islam, motivasi dalam memakai cadar merupakan hasil dari proses internalisasi nilai hukum Islam yang diperoleh melalui keteladanan sosial. Para ustadzah berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk pemahaman keagamaan tidak hanya melalui ajaran verbal, tetapi juga melalui perilaku nyata. Ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman religius, dan keteladanan tokoh-tokoh berotoritas dalam lingkungan keagamaan seperti pesantren.

Selanjutnya ungkapan dari Lili Rahmadani:

⁶⁵ Dwi Dirga Agustin “Wawancara” 08 Januari 2025, UIN Palopo

“Motivasi saya memakai cadar karena ingin menjaga diri dan mendapatkan penghargaan atas identitas saya sebagai seorang muslimah, terutama setelah merasa bahwa kerudung saja belum cukup untuk membatasi pergaulan saya.”⁶⁶

Bahkan Nurul Ika Putri Juga mengungkapkan Bahwa:

“Motivasi saya memakai cadar berawal dari kebiasaan memakai masker, lalu mencoba cadar dari teman dan merasa nyaman, hingga akhirnya terbiasa dan ingin terus memakainya”.⁶⁷

Hasil wawancara peneliti menganalisa bahwa motivasi penggunaan cadar dalam wawancara ini berawal dari kebiasaan yang sudah terbentuk sebelumnya, yaitu memakai masker. Kebiasaan ini mungkin menciptakan rasa kenyamanan dalam menutupi sebagian wajah, sehingga ketika mencoba cadar yang dipinjam dari teman, dia merasa nyaman dengan sensasi tersebut. Seiring waktu, rasa nyaman ini berkembang menjadi kebiasaan, dan akhirnya dia memutuskan untuk terus mengenakan cadar.

1. Alasan menggunakan cadar

Beberapa alasan yang disampaikan oleh partisipan terkait keputusan mereka untuk memilih atau tertarik mengenakan cadar. Dari para partisipan yang ada, sebagian memutuskan untuk mengenakan cadar karena merasa nyaman, menjalankan nazar, dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang juga menggunakan cadar, atau karena keputusan itu muncul secara pribadi tanpa adanya dorongan dari orang lain, seperti yang dijelaskan oleh salah satu partisipan, Dwi Dirga Ajustin IAT semester 4:

“Awalnya karena masuk pondok pesantren di Temboro Jawa Timur dan mewajibkan bercadar sehingga merasa nyaman dengan menggunakan

⁶⁶ Lili Rahmadani “Wawancara” 15 februari 2025, UIN Palopo

⁶⁷ Nurul Ika Putri “Wawancara” 08 Januari 2025, UIN Palopo

cadar jadi keterusan sampai sekarang, dan juga termotivasi dari ustadzah-ustadzah yang ada di pondok saya dulu”.⁶⁸

Dari hasil wawancara peneliti mengatakan bahwa tidak ada dorongan sama sekali dari orang lain untuk memakai cadar, tetapi hanya mendapatkan motivasi dari ustadzahnya untuk memakai cadar juga karena pesantren yang ditempati menimbah ilmu mewajibkan untuk memakai cadar sehingga merasa nyaman hingga sampai sekarang.

Sedangkan Nurul Ika Putri, mengaku bahwa pada awalnya ia hanya termotivasi dari salah satu temannya untuk memakai cadar seperti yang di katakan:

“Saya mulai menggunakan cadar sejak kelas 2 SMK, pertama sebelum saya menggunakan cadar saya latihan memakai masker, setelah sekian lama saya menggunakannya teman saya memberikan cadar dan saya mencobanya saya merasa nyaman menggunakannya dan sampai sekarang Alhamdulillah saya masih nyaman menggunakan cadar.”⁶⁹

Adapun alasan yang dikatakan Aulia Muthmainnah bahwa:

“Saya memakai cadar karena ingin lebih dekat dengan agama dan menjaga diri, bukan karena paksaan, melainkan karena keinginan saya untuk lebih dekat dengan agama (Allah) dan menjaga diri. cadar bagi saya bukan sekedar kain penutup, tetapi simbol kehormatan, perlindungan, dan ketaatan kepada Allah, dengan menggunakannya saya merasa lebih tenang, lebih terjaga dari pandangan-pandangan yang tidak diinginkan dari laki-laki serta lebih fokus pada peningkatan iman dan akhlak saya.”⁷⁰

Hasil wawancara yang telah dilakukan ialah bahwa cadar bukan sekedar penutup wajah, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam bagi pemakainya. Ia dianggap sebagai simbol kehormatan, perlindungan, dan bentuk kepatuhan terhadap

⁶⁸ Dwi Dirga Agustin “Wawancara” 08 Januari 2025, UIN Palopo

⁶⁹ Nurul Ika Putri “Wawancara” 08 Januari 2025, UIN Palopo

⁷⁰ Aulia Muthmainnah “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

ajaran agama. Kehormatan dalam hal ini berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mengurangi martabat atau kesucian seorang wanita. Sementara itu, aspek perlindungan berkaitan dengan upaya menghindari pandangan yang tidak diinginkan, terutama dari laki-laki non-mahram, sehingga menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi pemakainya. Selain melindungi secara fisik, penggunaan cadar juga membantu seseorang lebih fokus dalam memperkuat keimanan dan memperbaiki akhlak.

Ada Juga yang dikatakan dari Lili Rahmadani:

“Lingkungan saya tidak memberikan penghargaan terhadap identitas saya sebagai seorang muslimah, meskipun saya sudah mengenakan kerudung yang cukup besar. Namun, kenyataannya hal ini tidak menjadi batasan bagi mereka (laki-laki). Akhirnya, saya memutuskan untuk mengenakan cadar sebagai bentuk perlindungan dan untuk menjaga kehormatan diri saya.”⁷¹

Hasil wawancara peneliti menggambarkan pengalaman seseorang yang merasa bahwa meskipun dia sudah mengenakan kerudung besar sebagai bentuk identitas dan ketaatan dalam beragama, lingkungan di sekitarnya khususnya laki-laki tetap tidak menghargai atau tidak memberikan batasan yang sesuai. Hal ini bisa berarti bahwa ia masih menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman, seperti mendapatkan pandangan, perhatian, atau interaksi yang tidak diinginkan dari lawan jenis. Karena merasa bahwa penggunaan kerudung besar belum cukup untuk menjaga dirinya dari hal-hal tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk mengenakan cadar. Bagi dirinya, cadar bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada agama, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kehormatan, mendapatkan perlindungan, serta membatasi interaksi yang tidak

⁷¹ Rahmadan i “*Wawancara*” 15 februari 2025, Kampus UIN Palopo

sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Dengan memakai cadar, ia berharap bisa lebih dihormati, lebih terlindungi, dan lebih fokus dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain alasan diatas, salah satu partisipan juga mengaku, jika alasan ia menggunakan cadar adalah sebagai renungan sendiri bagaimana cara ia berperilaku dilingkungan manapun seperti yang dikatakan Siti Nur Azizah Amran .

"Saya mengenakan cadar sebagai cara untuk mengendalikan diri, sebagai alat untuk menahan dan mengontrol perilaku saya dalam kehidupan sosial. Dengan mengenakan cadar, saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang saya ambil, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat. Label sebagai seorang yang bercadar membuat saya lebih berhati-hati dan berpikir lebih matang sebelum bertindak, sehingga saya merasa ada perubahan positif dalam diri saya."⁷²

Hasil wawancara peneliti menjelaskan bahwa pemakaian cadar bukan hanya sebagai bentuk identitas religius, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri dan mengendalikan perilaku dalam kehidupan sosial. Dengan mengenakan cadar, seseorang merasa memiliki "tembok" atau "rem" yang membantunya lebih berhati-hati dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagai seorang wanita bercadar, ia merasa ada tanggung jawab lebih besar dalam menjaga akhlak dan perilaku, karena ia sadar bahwa dirinya membawa sebuah "label" atau identitas yang mencerminkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ia lebih berpikir sebelum bertindak agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip yang dipegangnya. Selain itu, pemakaian cadar juga mendorong adanya perubahan dalam dirinya, baik dalam cara bersikap, berbicara, maupun berinteraksi

⁷² Nur Azizah Amran, "Wawancara" 15 Februari 2025, Kampus UIN Palopo

dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa cadar bukan hanya soal penampilan luar, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Selanjutnya ungkapan dari Nesya Mukhlis bahwa:

“Alasan saya menggunakan cadar karena saya ingin menjaga diri saya ,karena dengan cadar yang saya pakai dapat melindungi saya dari fitnah-fitnah atau pandangan-pandangan yang tidak baik bagi saya”.⁷³

Dari hasil wawancara peneliti menjelaskan bahwa menggunakan cadar dapat melindungi atau menjaga diri dari hal-hal yang dianggap negatif, seperti pandangan yang tidak baik atau fitnah.

2. Tanggapan dosen terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar

Ketika pengguna cadar menjalankan aktifitasnya di kampus ada beberapa perlakuan terhadap pengguna cadar oleh sebagian staf. Tetapi ada juga sebagian staf yang sangat menghargai mahasiswi yang menggunakan cadar dan ada juga yang tidak menyukainya. Seperti yang dialami salah satu mahasiswi sebagai berikut:

Seperti yang diungkapkan oleh Nesya Mukhlis

“Alhamdulillah, selama saya memakai cadar di kampus, saya tidak pernah mendapatkan respon negatif dari dosen. Sebaliknya, mereka selalu memberikan respon yang baik dan menerima pilihan saya. Namun, ada salah satu dosen yang mengatakan bahwa seorang wanita yang memakai cadar juga harus siap untuk dipoligami.”⁷⁴

Hasil wawancara penelitian ini menggambarkan pengalaman positif seseorang dalam mengenakan cadar di lingkungan akademik. Ia merasa bersyukur karena

⁷³ Nesya Mukhlis “Wawancara” 10 Februari 2025, UIN Palopo

⁷⁴ Nesya Mukhlis “Wawancara” 10 Februari 2025, UIN Palopo

selama menggunakan cadar, para dosen yang ditemuinya selalu memberikan respons yang baik dan tidak menunjukkan sikap negatif terhadap pilihannya. Namun, dari salah satu dosen yang mengaitkan penggunaan cadar dengan kesiapan untuk dipoligami mencerminkan adanya pandangan dan pemaknaan tertentu terhadap perempuan bercadar.

Selain pandangan di atas, salah satu partisipan juga mengaku, bahwa ia belum pernah mendapatkan pandangan-pandangan buruk dari dosen terhadap cadar yang dipakainya seperti yang dikatakan Lili Rahmadani:

“Sebenarnya, mereka menerima dengan baik dan tidak ada yang mengatakan bahwa cadar itu tidak perlu. Apalagi dosen-dosen di jurusan IAT, lebih memahami hakikat cadar itu sendiri”.⁷⁵

Sama halnya yang diungkapkan oleh Yulfahira Muslimin bahwa:

"Semua dosen saya menunjukkan sikap positif dan menghormati pilihan saya untuk menggunakan cadar. Mereka tidak hanya bersikap terbuka, tetapi juga menunjukkan ketertarikan untuk memahami lebih jauh alasan di balik keputusan saya memakai cadar. Sikap seperti ini membuat saya merasa dihargai dan diterima di lingkungan akademik, serta mendorong saya untuk lebih percaya diri dalam menjalankan keyakinan saya."⁷⁶

Hasil wawancara penelitian ini menjelaskan bahwa para dosen di lingkungan akademik, khususnya di jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), bersikap terbuka dan menerima mahasiswi yang mengenakan cadar. Tidak ada dosen yang secara langsung menyatakan bahwa cadar tidak diperlukan atau menentang pemakaiannya. Hal ini bisa terjadi karena dosen-dosen di jurusan tersebut memiliki pemahaman

⁷⁵ Lili Rahmadani “Wawancara “ 15 Februari 2025, UIN Palopo

⁷⁶ Yulfahira Muslimin “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk tentang cadar. Mereka memahami hakikat dan makna cadar dalam konteks agama, sehingga mereka menghormati keputusan mahasiswi yang memilih untuk mengenakannya.

Selanjutnya ungkapan dari Aulia Muthmainnah sebagai berikut:

“Alhamdulillah, sejauh ini dosen-dosen saya sangat menghargai saya meskipun saya bercadar. Mereka tidak pernah mempersoalkan cadar yang saya pakai. Bahkan ada beberapa dosen yang justru memberikan dukungan dan semangat kepada saya agar tetap konsisten menjalankan prinsip saya dalam berhijab syar’i.”⁷⁷

Hasil wawancara penelitian ini menjelaskan bahwa selama menggunakan cadar merasa sangat dihargai oleh dosen-dosennya. Tidak ada penolakan atau sikap diskriminatif yang dia alami. Sebaliknya, beberapa dosen justru memberikan dukungan dan motivasi agar tetap teguh menjalankan prinsip berhijab syar’i. Hal ini menunjukkan bahwa para dosen memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai kebebasan beragama mahasiswa, selama tetap menjaga etika dan komitmen akademik.

Ungkapan dari Nurul Ika Putri sebagai berikut:

“Alhamdulillah, selama saya menjalani studi di kampus, saya tidak pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari para dosen, terutama ustadz yang mengajar. Mereka justru menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan menghargai keputusan saya untuk memakai cadar. Sejak awal saya memakai cadar saat kuliah, tidak ada satupun dari mereka yang memperlmasalahkan atau mempertanyakan pilihan saya tersebut. Hal ini membuat saya merasa aman dan benar-benar diterima dalam lingkungan akademik kampus.”⁷⁸

⁷⁷ Aulia Muthmainnah “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

⁷⁸ Nurul Ika Putri “Wawancara” 08 Januari 2025, IAIN Palopo

Para partisipan diatas memiliki pandangan yang beragam mengenai sikap staf terhadap mahasiswi bercadar. Sebagian dari mereka menilai bahwa staf kampus bersikap netral dan menghargai kebebasan berpakaian, termasuk penggunaan cadar, sebagai bagian dari hak beragama. Namun, beberapa partisipan mengungkapkan bahwa mereka pernah merasakan pandangan berbeda dari beberapa staf, seperti anggapan bahwa cadar dapat menjadi hambatan dalam komunikasi atau interaksi sosial di lingkungan akademik. Meski demikian, secara umum, partisipan menilai bahwa staf tetap bersikap profesional dan tidak menunjukkan diskriminasi secara langsung terhadap mahasiswi yang mengenakan cadar.

3. Pandangan dan tanggapan teman-teman kampus terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar

Pandangan beragam terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar dikalangan teman-teman. Ada yang melihatnya sebagai bentuk kebebasan dalam berpakaian dan ekspresi keagamaan yang harus dihormati. Beberapa menganggap cadar sebagai bagian dari identitas dan keyakinan pribadi yang tidak memengaruhi sosial dan akademik. Namun, ada yang merasa bahwa penggunaa cadar dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Meskipun demikian, secara umum, sikap yang muncul adalah saling menghormati dan menerima keberagaman antara yang memakai cadar dan tidak memakai cadar, selama tidak menghambat aktivitas akademik dan kehidupan sosial di kampus. seperti yang dikatakan oleh Yulfahira Muslimin :

“Semua teman-teman saya menunjukkan sikap positif dan menghormati pilihan saya untuk menggunakan cadar. Beberapa teman saya bahkan mengagumi keputusan saya ketika menggunakan cadar”.⁷⁹

Dari hasil wawancara peneliti menjelaskan bahwa dukungan dan sikap positif dari lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan mahasiswi dalam menggunakan cadar. Ketika teman-teman menunjukkan rasa hormat dan bahkan kekaguman terhadap pilihan tersebut, hal ini tidak hanya memperkuat kepercayaan diri, tetapi juga memberikan semangat bagi mahaiswi bercadar untuk terus konsisten dalam menjalankan nilai-nilai agama yang diyakininya.

Adapun yang di ungkapkan oleh Siti Nur Azizah:

“Ya selama saya berada di lingkungan kampus saya belum pernah mendapatkan pandangan jelek dari teman-teman saya saat memakai cadar karena teman saya sangat menghargai pakaian yang saya pakai bahkan waktu saya pernah mendapatkan respon yang tidak baik karena cadar saya saat diluar lingkungan kampus, teman saya malahan menyemangati saya untuk tetap pertahankan memakai cadar.”⁸⁰

Jadi hasil wawancara penelitian ini menjelaskan pengalaman seseorang yang merasa didukung oleh teman-temannya dalam mengenakan cadar, terutama di lingkungan kampus. Ia tidak pernah mendapatkan perlakuan atau pandangan negatif dari teman-temannya terkait pilihannya untuk bercadar. Sebaliknya, mereka menunjukkan sikap menghargai dan menerima pakaian yang dikenakannya. Bahkan ketika ia pernah menghadapi respons negatif terhadap cadarnya di luar lingkungan kampus, teman-temannya justru memberikan dukungan dan motivasi agar ia tetap teguh dalam mempertahankan pilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan

⁷⁹ Yulfahira Muslimin “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

⁸⁰ Siti Nur Azizah “Wawancara” 10 Februari 2025, UIN Palopo

pertemanannya di kampus bersikap positif dan mendukung kebebasan individu dalam berpakaian sesuai keyakinan mereka.

Selanjutnya Ungkapan dari Dwi Dirga Agustin:

"Alhamdulillah teman saya menerima dengan baik keputusan saya untuk menggunakan cadar. Mereka menunjukkan sikap yang menghargai dan tidak mempermasalahkan penampilan saya. Meskipun ada salah satu teman yang sempat bertanya atau merasa penasaran mengenai alasan saya memilih untuk bercadar. Namun, rasa penasaran itu lebih menunjukkan sikap ingin tahu."⁸¹

Dari hasil wawancara peneliti bahwa keputusan untuk mengenakan cadar mendapat respons positif dari teman-temannya. Mereka menunjukkan sikap menghormati dan menerima pilihan tersebut tanpa memberikan tanggapan negatif terhadap penampilannya. Adapun rasa ingin tahu yang muncul dari salah satu teman bukan ditunjukkan sebagai bentuk penolakan, melainkan sebagai wujud ketertarikan untuk memahami alasan di balik keputusan tersebut.

Adapun ungkapan dari Nesya Mukhlis :

"Untuk sejauh ini, dikalangan teman-teman, Alhamdulillah saya diperlakukan dengan sangat baik, tidak ada perlakuan diskriminatif atau sikap yang menunjukkan penolakan terhadap pilihan saya menggunakan cadar. Sebaliknya, sebagian teman bahkan menunjukkan sikap suportif dan menghargai keputusan saya".⁸²

Hasil wawancara peneliti bahwa lingkungan pertemanan di kampus menunjukkan tingkat inklusivitas yang tinggi serta keterbukaan terhadap perbedaan dalam penampilan, termasuk penggunaan cadar. Sikap toleran dan penghargaan

⁸¹ Dwi Dirga Agustin "Wawancara" 08 Januari 2025, UIN Palopo

⁸² Nesya Mukhlis "Wawancara" 10 Februari 2025, UIN Palopo

terhadap keberagaman tersebut menciptakan ruang sosial yang aman dan nyaman bagi mahasiswi bercadar.

Selanjutnya Ungkapan dari Nurul Ika Putri sebagai berikut:

“Dari segi pandangan teman-teman saya, mungkin ada yang menyukai penggunaan cadar, karena mereka menganggap cadar sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang kuat dan menunjukkan keseriusan dalam beribadah. Namun, ada juga yang tidak menyukai, mungkin karena kurang memahami alasan di balik penggunaan cadar atau merasa penggunaan cadar membuat jarak dalam interaksi sosial.”⁸³

Dari hasil wawancara peneliti menjelaskan bahwa pandangan teman-temannya terhadap penggunaan cadar oleh mahasiswi menunjukkan perbedaan. Sebagian dari mereka memandang cadar sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang kuat dan sebagai simbol keseriusan dalam beribadah, sehingga mendapatkan apresiasi positif. Namun, terdapat pula sebagian yang tidak menyukai penggunaan cadar, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap alasan di balik penggunaannya. Selain itu, sebagian teman merasa bahwa cadar dapat menimbulkan jarak dalam interaksi sosial, sehingga berdampak pada komunikasi.

Adapun hasil wawancara oleh Lili Rahmadani bahwa:

“Teman-teman saya sangat menghormati saya sebagai perempuan yang bercadar. Mereka memandang keputusan saya memakai cadar sebagai pilihan pribadi yang layak untuk dihargai. Bahkan, sebagian besar dari mereka memberikan dukungan dan semangat karena mereka memahami bahwa cadar bukan hanya soal penampilan, melainkan wujud komitmen dan keyakinan agama”.⁸⁴

Dan adapula hasil wawancara dari Aulia Muthmainnah bahwa:

⁸³ Nurul Ika Putri “Wawancara” 08 Januari 2025 , UIN Palopo

⁸⁴ Lili Rahmadani “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

“Tanggapan teman saya ketika saya memakai cadar itu baik banget. Mereka tidak pernah memperlakukan saya beda atau menjauh. Malah banyak yang dukung dan menghargai pilihan saya untuk memakai cadar”.⁸⁵

Dari hasil wawancara bahwa teman-temannya memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan cadar. Mereka tidak memperlakukan berbeda atau mengucilkan, melainkan tetap mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Bahkan, banyak di antara teman-teman yang memberikan dukungan dan menghargai keputusan untuk mengenakan cadar.

Setelah wawancara diatas ada juga hasil wawancara dari salah satu mahasiswa IAT seorang (laki-laki) mengatakan pandangannya terhadap perempuan yang menggunakan cadar seperti yang dikatakan mahasiswa tersebut:

“Menurut pandanganku wanita bercadar di kampus dari beberapa mahasiswi yang ada di IAIN palopo kebanyakan wanita bercadar hanya ikut-ikutan saja kepada temannya ada juga bercadar karena memang niatnya ingin menutupi mukanya karena ada beberapa saya tanya mahasiswi yang bercadar sebagian menjawab bahwa muka adalah salah satu aurat baginya. Namun kebanyakan mahasiswa bercadar di kampus IAIN palopo belum tahu fungsi dari cadar tersebut sehingga mereka menganggapnya hanya biasa-biasa saja contohnya, ada yang memakai cadar namun jilbab dan pakaiannya ketat, ada juga yang memakai cadar namun bergandengan tangan sesama lawan jenis dan sebagainya. Bahkan akhlak dan nada bicaranya tidak sesuai apa yang mereka gunakan pakaian syar’i (cadar). Dan kebanyakan mahasiswa IAIN palopo memakai cadar ketika mengikuti suatu kajian yang ada diluar lingkup kampus”.
Ujar salah satu mahasiswa (Aswar).

Hasil wawancara ini merupakan pandangan seorang mahasiswa laki-laki mengenai pemakaian cadar di kampus UIN Palopo. Menurutnya, ada berbagai alasan mengapa mahasiswi di kampus tersebut mengenakan cadar. Sebagian mengenakannya karena mengikuti teman, sementara yang lain benar-benar memiliki niat untuk

⁸⁵ Aulia Muthmainnah “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

menutupi wajahnya. karena mereka menganggap wajah sebagai bagian dari aurat yang harus ditutupi. Namun mahasiswa ini juga mengamati bahwa banyak diantar mahasiswi bercadar yang belum memahami sepenuhnya makna dan fungsi dari cadar itu sendiri. Ia menyoroti bahwa ada yang memakai cadar tetapi masih mengenakan pakaian ketat, berinteraksi secara bebas dengan lawan jenis seperti bergandengan tangan, atau memiliki akhlak serta cara berbicara yang kurang mencerminkan nilai-nilai yang identik dengan pakaian syar'i. Selain itu, ia juga mencatat bahwa banyak mahasiswi bercadar di UIN Palopo yang hanya mengenakannya ketika menghadiri kajian-kajian di luar kampus. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian orang, pemakaian cadar bukanlah sesuatu yang mereka jalani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, melainkan lebih situasional.

4. Hambatan dan Diskriminasi mahasiswi bercadar

Dari hasil wawancara dengan Yulfahira Muslimin di perpustakaan UIN Palopo:

“Alhamdulillah saya tidak pernah mengalami diskriminasi atau perlakuan berbeda hanya saja ada beberapa kendala yang saya alami dalam komunikasi terutama ketika berbicara dengan orang-orang yang terkadang saya merasa sulit untuk mengekspresikan diri secara verbal karena cadar menutupi sebagian wajah saya. Ini membuat interaksi menjadi kurang nyaman terutama dalam situasi dimana ekspresi wajah menjadi sangat penting”.

“Hambatan yang saya alami kendala dalam komunikasi, terutama ketika berbicara dengan orang-orang yang tidak terbiasa dengan cadar . Terkadang saya merasa sulit untuk mengekspresikan diri secara verbal karena cadar menutupi sebagian wajah saya. Ini bisa membuat interaksi menjadi kurang nyaman, terutama dalam situasi dimana ekspresi wajah menjadi sangat penting”.⁸⁶

⁸⁶ Yulfahira Muslimin “wawancara, 15 Februari 2025,UIN Palopo

Setelah melakukan wawancara dengan Yulfahira Muslimin, peneliti menemukan bahwa kendala yang dialami berkaitan dengan komunikasi. Ia merasa kesulitan untuk mengekspresikan diri saat berbicara dengan orang lain karena wajahnya tertutup oleh cadar. Hal ini menyebabkan interaksi menjadi kurang nyaman, terutama dalam situasi yang menentukan ekspresi wajah sebagai bagian dari komunikasi non-verbal.

Selanjutnya Ungkapan dari Nesya Mukhlis bahwa:

“Hambatan yang saya alami saat ini adalah kesulitan dalam mengekspresikan perasaan melalui wajah, baik itu emosi senang maupun kecewa. Hal ini terkadang membuat lawan bicara saya merasa tersinggung, karena bagi sebagian orang, ekspresi wajah sangat penting untuk menunjukkan apakah kita sedang sedih atau senang.”⁸⁷

Jadi hasil wawancara peneliti bahwa penggunaan cadar menghambat kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosi melalui wajah, seperti senang atau kecewa, yang merupakan bagian penting dalam komunikasi nonverbal. Hal ini menyebabkan lawan bicara kesulitan dalam memahami perasaan yang sebenarnya, sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan membuat mereka tersinggung.

Adapun yang diungkapkan oleh Nurul Ika Putri bahwa:

“Diawal-awal saya menggunakan cadar saya merasa terbatas untuk berkomunikasi dengan orang karena di awal saya masih kurang pede, tapi sekarang Alhamdulillah tidak ada lagi hambatan bagi saya untuk berkomunikasi dengan orang-orang”.⁸⁸

⁸⁷ Nesya Mukhlis “Wawancara” 10 Februari 2025, UIN Palopo

⁸⁸ Nurul Ika Putri “Wawancara” 08 Januari 2025, UIN Palopo

Dari hasil penelitian, bahwa hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswi bercadar bukan disebabkan oleh cadar itu sendiri, melainkan lebih pada faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri pada tahap awal penggunaan. Dalam proses adaptasi, mahasiswi mengalami masa transisi di mana merasa canggung dan terbatas dalam berinteraksi sosial.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Siti Nur Azizah bahwa:

“ya meskipun awal-awalnya saya sempat mengalami tekanan dan diskriminasi dari dosen maupun teman-teman, saya mampu menjalaninya dengan baik, dan semuanya berlangsung sebagaimana mestinya.”⁸⁹

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa mahasiswi ini mengaku sempat mengalami tekanan dan diskriminasi dari dosen maupun teman-teman saat awal mengenakan cadar, namun ia mampu menghadapinya dengan tegar hingga akhirnya dapat menjalani kehidupan kampus sebagaimana mestinya.

Selanjutnya ungkapan dari Dwi Dirga Agustin:

“Alhamdulillah, selama saya mengenakan cadar di kampus, saya tidak pernah mengalami hambatan maupun perlakuan diskriminatif dari siapa pun. Baik dosen, teman-teman, maupun lingkungan sekitar menerima saya dengan baik. Hal ini membuat saya merasa nyaman dan tenang dalam menjalani aktivitas perkuliahan, tanpa harus merasa terasing atau diperlakukan berbeda hanya karena pilihan saya dalam berpakaian”.⁹⁰

Dari hasil wawancara peneliti bahwa mahasiswi ini menyatakan bahwa selama mengenakan cadar di lingkungan kampus, ia tidak pernah mengalami hambatan maupun bentuk diskriminasi, baik dari dosen, teman, maupun pihak lainnya, sehingga aktivitas akademiknya dapat berjalan dengan lancar.

⁸⁹ Siti Nur Azizah “Wawancara” 10 Februari 2025, UIN Palopo

⁹⁰ Dwi Dirga Agustin “Wawancara” 08 Januari 2025, UIN Palopo

Adapun yang diungkapkan oleh Lili Rahmadani :

“Kalau masalah hambatan Alhamdulillah tidak pernah sama sekali. Hanya saja saya mendapatkan perlakuan yang berbeda dari keluarga saya sendiri karena masih lumrah dan sering bertanya-tanya apakah tidak ribet, udah cantik-cantik mukanya ditutup dan lain sebagainya terkadang saya hanya tersenyum memaklumi semuanya karena nanti juga akan terbiasa”.⁹¹

Dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa tidak ada hambatan yang signifikan di lingkungan kampus, mahasiswi bercadar ini menghadapi bentuk perlakuan berbeda dari lingkungan keluarga, yang lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kebiasaan terhadap penggunaan cadar.

Selanjutnya ungkapan dari Aulia Muthmainnah :

“Kalau masalah hambatan, Alhamdulillah tidak pernah sama sekali. Baik dari teman-teman maupun dosen semuanya menerima dengan baik”.⁹²

Dari hasil wawancara peneliti menganalisa bahwa mahasiswi ini merasa diterima dan tidak mengalami hambatan berarti dalam kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan kampus.

Tetapi beda halnya lagi ketika ada hambatan mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi dengan dosen seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswi bahwa:

"Saya pernah mengalami hambatan ketika salah satu dosen meminta saya untuk melepaskan cadar, meskipun hanya di dalam ruangan. Dosen tersebut beralasan bahwa penggunaan cadar dianggap membatasi ruang gerak dan menyulitkan dalam menjalankan berbagai aktivitas". Ujar salah satu mahasiswi

⁹¹ Lili Rahmadani “Wawancara “ 15 Februari 2025, UIN Palopo

⁹² Aulia Muthmainnah “Wawancara” 15 Februari 2025, UIN Palopo

Jadi hasil wawancara penelitian ini menggambarkan pengalaman seseorang yang diminta oleh seorang dosen untuk melepas cadarnya, namun hanya saat berada di dalam ruangan. Alasan yang diberikan oleh dosen tersebut adalah karena pakaian bercadar dianggap dapat membatasi pergerakan dan menyulitkan dalam melakukan berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa dosen tersebut memiliki pandangan bahwa cadar dapat menjadi hambatan dalam lingkungan akademik, mungkin dalam hal komunikasi, ekspresi wajah, atau partisipasi dalam kegiatan kelas. Dosen tersebut mungkin beranggapan bahwa tanpa cadar, mahasiswi dapat lebih bebas bergerak dan berinteraksi.

5. Pengaruh Pengguna cadar terhadap Aspek Kehidupan Mahasiswi

Penggunaan cadar oleh mahasiswi tidak hanya berkaitan dengan ekspresi religius semata, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan mereka di lingkungan kampus. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan cadar memiliki dampak yang beragam, baik dalam hal pendidikan, pertemanan, maupun keterlibatan dalam organisasi. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun menimbulkan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh mahasiswi bercadar.

Seperti yang dikatakan oleh Aulia Muthmainnah:

“Sebagai mahasiswi yang mengenakan cadar, saya tidak merasa hal tersebut menjadi penghalang bagi saya untuk aktif berpartisipasi dalam organisasi, terutama organisasi keislaman seperti KAMMI. Saya pernah bergabung dalam divisi kehumasan, di mana tugas saya lebih banyak berkaitan dengan publikasi kegiatan dan dokumentasi. Tugas-tugas ini tidak mengharuskan saya untuk sering tampil di depan umum, sehingga saya tetap merasa nyaman menjalankannya. Salah satu hal yang membuat saya merasa aman dan diterima adalah karena organisasi ini sangat menjaga batasan-batasan interaksi, terutama

antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip yang saya pegang, sehingga saya tidak merasa tertekan atau harus mengorbankan nilai-nilai yang saya yakini.”⁹³

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan cadar tidak menjadi penghalang bagi mahasiswi untuk tetap aktif dan berkontribusi, baik dalam organisasi maupun dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan kampus. Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri dengan tetap memegang prinsip-prinsip keagamaannya, selama lingkungan mendukung, menghargai, dan menjaga kebiasaan yang sesuai. Meskipun ada kemungkinan adanya penilaian atau persepsi yang tidak diungkapkan secara langsung oleh orang lain, hal tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk tetap terbuka dalam berinteraksi dan menjadikan pertanyaan-pertanyaan seputar cadar sebagai peluang untuk memberikan edukasi, bukan sebagai bentuk penolakan sosial.

Bahkan hal yang sama juga diungkapkan Nurul Ika:

“Awalnya, saya hanya bergabung dalam satu organisasi, yaitu KAMMI. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari organisasi ini karena di dalamnya sangat menjaga batasan-batasan pergaulan, terutama bagi saya yang mengenakan cadar. Tidak pernah sekalipun saya merasa dipermasalahkan karena memilih untuk bercadar, sebab organisasi ini memiliki prinsip yang kuat dan tidak memandang negatif siapa pun yang ingin bergabung. Setelah menjadi anggota, Alhamdulillah, saya merasakan banyak perubahan positif dalam diri saya. Saya menjadi lebih baik, khususnya karena saya mengikuti tarbiyah yang diadakan oleh KAMMI”.⁹⁴

Dari hasil wawancara peneliti menganalisa bahwa keterlibatannya dalam organisasi memberikan dampak positif bagi dirinya sebagai mahasiswi bercadar.

⁹³ Aulia Muthmainnah”Wawancara”15 Februari 2025, Kampus UIN Palopo

⁹⁴ Nurul Ika Putri “Wawancara” 08 Januari 2025, UIN Palopo

Organisasi tersebut menjadi ruang yang aman dan suportif, yang tidak hanya menerima keberadaan mahasiswi bercadar tanpa diskriminasi, tetapi juga mendorong anggotanya untuk aktif dan berkembang secara personal. Melalui kegiatan-kegiatan seperti liqo (tarbiyah), Bahkan mahasiswi tersebut merasa semakin dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mengalami perubahan yang positif.

Adapun yang diungkapkan oleh Lili Rahmadani bahwa:

"Organisasi yang saya ikuti saat ini, Alhamdulillah, tidak pernah memperlakukan pakaian muslimah yang saya kenakan, termasuk cadar. Apalagi mayoritas anggota di organisasi ini juga memakai pakaian yang sangat tertutup, sehingga saya merasa nyaman dan diterima. Dalam hal pertemanan pun sangat baik, karena kami tetap saling menyapa jika bertemu di luar kegiatan organisasi"⁹⁵

Dari hasil wawancara peneliti bahwa cadar bukanlah penghalang untuk masuk dalam lingkup organisasi, justru memberikan ruang untuk tumbuh dan berkontribusi sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Bahkan ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar bukan menjadi penghalang dalam menjalin pertemanan atau mengikuti kegiatan sosial, selama lingkungan tersebut mampu menjaga nilai-nilai kesopanan dan saling menghargai antaranggota.

Hasil wawancara dari Yulfahira Muslimin sebagai berikut:

"Waktu semester 3, saya bergabung di salah satu organisasi. Alhamdulillah, organisasi tersebut tidak pernah memperlakukan pakaian saya, terutama cadar yang saya pakai. Mereka menerima saya apa adanya dan tetap memberi kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan".⁹⁶

Dari hasil wawancara peneliti bahwa dia merasa diterima tanpa adanya diskriminasi terhadap pilihan berpakaian, khususnya penggunaan cadar, menunjukkan adanya sikap inklusif dan penerimaan sosial dalam lingkungan organisasi tersebut. Hal

⁹⁵ Lili Rahmadani "Wawancara" 15 Februari 2025, UIN Palopo

⁹⁶ Yulfahira Muslimin "Wawancara" 15 Februari 2025, UIN Palopo

ini mencerminkan bahwa organisasi tidak memandang cadar sebagai penghalang partisipasi, melainkan tetap memberikan ruang dan kesempatan yang setara bagi setiap anggotanya untuk terlibat aktif dalam kegiatan.

Jumlah mahasiswi yang menggunakan cadar di UIN palopo khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Tabel 4.4. Jumlah Mahasiswi Bercadar

| Mahasiswi Pengguna cadar | Jumlah |
|---------------------------------|---------------|
| Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | 39 |

Tabel. 4.5. Hasil Wawancara Penelitian

| No | Nama/Pertanyaan | Jawaban |
|-----------|---|---|
| 1. | Apa motivasi anda Menggunakan cadar? Siti Nur Azizah | Motivasi saya menggunakan cadar menjadi atau rem untuk diri saya sendiri, sebagai pengendalian diri saya dalam kehidupan sosial saya terutama label seorang bercadar saya sangat berfikir dengan hati-hati perbuatan dan perlakuan yang saya lakukan terutama dilingkup masyarakat sosial zaman sekarang setidaknya ada sedikit perubahan yang terjadi dalam diri saya sendiri. |
| 2. | Yulfahira Muslimin | Motivasi saya untuk menggunakan cadar dihilangkan dari keyakinan pribadi dan pemahaman saya tentang ajaran islam. Saya merasa bahwa cadar adalah bentuk ekspresi identitas saya sebagai seorang muslimah dan cara untuk menjaga kehormatan saya serta kesopanan |

| | | |
|----|-------------------|---|
| 3. | Nesya mukhlis | Motivasi saya untuk memakai cadar adalah karena saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Saya ingin memperbaiki diri, meningkatkan ketaatan saya kepada Allah, menjaga sikap dan penampilan saya sesuai dengan ajaran Islam dan cadar adalah bagian dari proses hijrah saya. |
| 4. | Aulia Muthmainnah | Ingin menjaga diri dan lebih dekat lagi kepada Allah |
| 5. | Dwi Dirga Agustin | Motivasi saya memakai cadar berawal dari keteladanan para ustadzah saya ketika saya masih mondok di pesantren. Mereka bukan hanya mengajarkan tentang pentingnya menutup aurat secara sempurna, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap dan cara berpenampilan mereka yang santun dan terjaga. Saya melihat bagaimana mereka menjaga diri, menjaga lisan, dan berakhlak dengan baik, dan dari sanalah tumbuh rasa kagum dan keinginan untuk mengikuti jejak mereka. Bagi saya, cadar adalah warisan nilai dari lingkungan pesantren yang saya anggap suci dan penuh makna. Saya ingin meneruskan nilai-nilai itu dalam kehidupan saya di luar pesantren, termasuk di lingkungan kampus. |
| 6. | Lili Rahmadani | Motivasi Saya memakai cadar karena ingin menjaga diri dan menuntut penghargaan atas identitas saya sebagai muslimah, terutama setelah |

| | | |
|----|---|---|
| | | merasa kerudung saja belum cukup menjadi batasan dalam pergaulan saya |
| 7. | Nurul Ika putri | Motivasi saya memakai cadar berawal dari kebiasaan memakai masker, lalu mencoba cadar dari teman dan merasa nyaman, hingga akhirnya terbiasa dan ingin terus memakainya |
| 1. | Apa Alasan anda menggunakan cadar? Siti Nur Azizah | Saya mengenakan cadar sebagai cara untuk mengendalikan diri, sebagai alat untuk menahan dan mengontrol perilaku saya dalam kehidupan sosial. Dengan mengenakan cadar, saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang saya ambil, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat. Label sebagai seorang yang bercadar membuat saya lebih berhati-hati dan berpikir lebih matang sebelum bertindak, sehingga saya merasakan ada perubahan positif dalam diri saya |
| 2. | Dwi Dirga Agustin | Awalnya karena masuk pondok pesantren di temboro jawa timur dan mewajibkan bercadar sehingga merasa nyaman dengan menggunakan cadar jadi keterusan sampai sekarang, dan juga termotivasi dari ustadzah-ustadzah yang ada di sana |
| 3. | Nurul Ika Putri | Saya mulai menggunakan cadar sejak kelas 2 SMK, pertama sebelum saya menggunakan cadar saya latihan memakai masker dan kebetulan setelah sekian lama saya menggunakannya teman |

| | | |
|----|--------------------|--|
| | | saya memberikan cadar dan saya mencobanya kebetulan saya |
| 4. | Aulia Muthmainnah | Saya memakai cadar karena ingin lebih dekat dengan agama dan menjaga diri, bukan karena paksaan, melainkan karena keinginan saya untuk lebih dekat dengan agama dan menjaga diri. cadar bagi saya bukan sekedar kain penutup, tetapi simbol kehormatan, perlindungan, dan ketaatan kepada Allah, dengan menggunakannya saya merasa lebih tenang, lebih terjaga dari pandangan pandangan yang tidak diinginkan dari laki-laki serta lebih fokus pada peningkatan iman dan akhlak saya |
| 5. | Lili Rahmadani | Bahwa lingkungan saya tidak menghargai bahwa saya seorang muslimah meskipun sudah memakai kerudung yang lumayan besar, namun itu tidak menjadi batasan bagi mereka (laki-laki) sehingga pada akhirnya saya memutuskan menggunakan cadar |
| 6. | Nesya Mukhlis | Alasan saya menggunakan cadar karena saya ingin menjaga diri saya ,karena dengan cadar yang saya pakai dapat melindungi saya dari fitnah-fitnah atau pandangan-pandangan yang tidak baik bagi saya |
| 7. | Yulfahira Muslimin | Alasan saya menggunakan cadar dihilangkan dari keyakinan pribadi dan pemahaman saya tentang ajaran islam. Saya merasa bahwa cadar adalah bentuk ekspresi identitas saya sebagai |

| | | |
|----|--|---|
| | | seorang muslimah dan cara untuk menjaga kehormatan serta kesopanan |
| 1. | Bagaimana Tanggapan Dosen Terhadap cadar yang anda gunakan? Nesya Mukhlis | Selama saya memakai cadar Alhamdulillah saya tidak pernah mendapatkan respon dosen yang tidak baik terhadap cadar yang saya pakai bahkan respon dosen selalu baik dan menerima apa yang saya pilih, tapi ada seorang dosen yang mengatakan bahwa jika seorang wanita bercadar maka dia juga harus siap untuk di poligami. |
| 2. | Lili Rahmadani | Sebenarnya mereka welcome-welcome saja tidak ada yang menyampaikan bahwa cadar itu tidak perlu. Karena dosen-dosen terlebih di jurusan IAT lebih paham mengenai bagaimana hakikat cadar itu sendiri |
| 3. | Yulfahira Muslimin | Alhamdulillah semua dosen saya menunjukkan sikap positif dan menghormati pilihan saya dan ingin mengetahui lebih banyak tentang alasan di baliknya |
| 4. | Siti Nur Azizah Amran | saya merasa biasa-biasa saja, diperlakukan sebagaimana mahasiswa lainnya. Tidak ada perbedaan perlakuan maupun bentuk diskriminasi yang saya alami |
| 5. | Dwi Dirga Agustin | Tanggapan dosen saya terhadap cadar yang saya pakai tidak mempermasalahkannya hanya saja penasaran alasan dibalik saya memakai cadar |
| 6. | Aulia Muthmainnah | Alhamdulillah, sejauh ini dosen-dosen saya sangat menghargai saya meskipun saya bercadar. Mereka tidak pernah mempersoalkan cadar yang saya |

| | | |
|----|--|---|
| | | pakai. Bahkan ada beberapa dosen yang justru memberikan dukungan dan semangat kepada saya agar tetap konsisten menjalankan prinsip saya dalam berhijab syar'i |
| 7. | Nurul Ika Putri | Alhamdulillah, selama saya menjalani studi di kampus, saya tidak pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari para dosen, terutama ustadz yang mengajar. Mereka justru menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan menghargai keputusan saya untuk memakai cadar. Sejak awal saya memakai cadar saat kuliah, tidak ada satupun dari mereka yang mempermasalahkan atau mempertanyakan pilihan saya tersebut. Hal ini membuat saya merasa aman dan benar-benar diterima dalam lingkungan akademik kampus. |
| 1. | Bagaimana Pandangan/Tanggapan Teman-Teman Anda Terhadap Cadar Yang Anda Gunakan? Siti Nur Azizah Amran | Ya, selama saya berada di lingkungan kampus saya belum pernah mendapatkan pandangan jelek dari teman-teman saya saat memakai cadar karena teman saya sangat menghargai pakaian yang saya pakai bahkan waktu saya pernah mendapatkan respon yang tidak baik karena cadar saya saat diluar lingkungan kampus, teman saya malahan menyemangati saya untuk tetap pertahankan memakai cadar |
| 2. | Yulfahira Muslimin | Teman-teman saya menunjukkan sikap positif dan menghormati pilihan saya untuk menggunakan cadar . Beberapa teman saya |

| | | |
|----|-------------------|--|
| | | bahkan mengagumi keputusan saya ketika menggunakan cadar |
| 3. | Dwi Dirga Agustin | Alhamdulillah teman saya menerima dengan baik keputusan saya untuk menggunakan cadar. Mereka menunjukkan sikap yang menghargai dan tidak mempermasalahkan penampilan saya. Meskipun ada salah satu teman yang sempat bertanya atau merasa penasaran mengenai alasan saya memilih untuk bercadar. Namun, rasa penasaran itu lebih menunjukkan sikap ingin tahu. |
| 4. | Nesya Mukhlis | Untuk sejauh ini di kalangan teman-teman, Alhamdulillah saya diperlakukan dengan sangat baik, tidak ada perlakuan diskriminatif atau sikap yang menunjukkan penolakan terhadap pilihan saya menggunakan cadar. Sebaliknya, sebagian teman bahkan menunjukkan sikap suportif dan menghargai keputusan saya |
| 5 | Nurul Ika Putri | Dari segi tanggapan teman-teman saya, mungkin ada yang menyukai penggunaan cadar, karena mereka menganggap cadar sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang kuat dan menunjukkan keseriusan dalam beribadah. Namun, ada juga yang tidak menyukai, mungkin karena kurang memahami alasan di balik penggunaan cadar atau merasa penggunaan cadar membuat jarak dalam interaksi social |
| 6. | Aulia Muthmainnah | Tanggapan teman saya ketika saya memakai cadar itu baik banget. Mereka tidak pernah |

| | | |
|----|---|--|
| | | memperlakukan saya beda atau menjauh. Malah banyak yang dukung dan menghargai pilihan saya untuk memakai cadar |
| 7. | Lili Rahmadani | Teman-teman saya sangat menghormati saya sebagai perempuan yang bercadar. Mereka memandang keputusan saya memakai cadar sebagai pilihan pribadi yang layak untuk dihargai. Bahkan, sebagian besar dari mereka memberikan dukungan dan semangat karena mereka memahami bahwa cadar bukan hanya soal penampilan, melainkan wujud komitmen dan keyakinan agama saya |
| 1. | Apakah anda pernah Mengalami hambatan atau diskriminasi selama anda menggunakan cadar ? Yulfahira Muslimin | kalau masalah dibeda-bedakan Alhamdulillah tidak pernah, hanya saja ada beberapa kendala yang saya alami dalam komunikasi, terutama ketika berbicara dengan orang-orang yang terkadang saya merasa sulit untuk mengekspresikan diri secara verbal karena cadar menutupi sebagian wajah saya. Ini membuat interaksi menjadi kurang nyaman, terutama dalam situasi dimana ekspresi wajah menjadi sangat penting. |
| 2. | Aulia Muthmainnah | Kalau masalah hambatan, Alhamdulillah tidak pernah sama sekali. Baik dari teman-teman maupun dosen semuanya menerima dengan baik |
| 3. | Dwi Dirga Agustin | Alhamdulillah saya belum pernah mengalami hambatan atau diskriminasi selama memakai cadar di kampus. |

| | | |
|----|--|---|
| 4. | Nesya Mukhlis | Hambatan untuk saat ini kesulitan untuk mengekspresikan wajah yang sedang entah itu emosi senang ataupun kecewa sehingga banyak diantara lawan bicara kadang tersinggung akan hal itu karena bisa di bilang untuk sebahagian orang ekpresi wajah yang menentukan kita sedih atau senang |
| 5. | Lili Rahmadani | Masalah hambatan Alhamdulillah tidak pernah sama sekali. Hanya saja saya mendapatkan perlakuan yang berbeda dari keluarga saya sendiri karena masih lumrah dan sering bertanya- tanya apakah tidak ribet, udah cantik-cantik mukanya ditutup dan lain sebagainya terkadang saya hanya tersenyum memaklumi semuanya karena nanti juga akan terbiasa. |
| 6. | Siti Nur azizah | Diawal-awal saya menggunakan cadar saya merasa terbatas untuk berkomunikasi dengan orang karena di awal saya masih kurang pede, tapi sekarang Alhamdulillah tidak ada lagi hambatan bagi saya untuk berkomunikasi dengan orang-orang |
| 7. | Nurul Ika Putri | Tekanan dan deskriminasi yang saya dapatkan dari dosen atau teman-teman saya semuanya berjalan semestinya |
| 1. | Pengaruh pengguna cadar terhadap aspek kehidupan mahsiswi? | Saya seorang mahasiswi yang mengenakan cadar tidak menjadi penghalang bagi saya untuk aktif berpartisipasi dalam organisasi, apalagi organisasi keislaman seperti KAMMI. Saya pernah menjadi |

| | | |
|--|-------------------|--|
| | Aulia Muthmainnah | <p>bagian divisi kehumasan, di mana saya lebih banyak bertugas dalam hal publikasi kegiatan dan dokumentasi. Tugas-tugas itu tidak menuntut saya untuk sering tampil di depan umum secara langsung, sehingga saya tetap merasa nyaman dalam menjalankannya. Salah satu hal yang membuat saya merasa aman dan diterima adalah karena organisasi ini sangat menjaga batasan-batasan interaksi, terutama antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip yang saya pegang, sehingga saya tidak merasa tertekan atau harus mengorbankan nilai-nilai yang saya yakini.</p> <p>Bukan hanya itu saja, ketika saya berada di kampus, teman-teman saya juga tidak memperlakukan dengan cadar yang saya pakai ya meskipun kita tidak tahu bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya apakah mereka suka atau tidak akan tetapi saya tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan siapa saja, selama mereka menghargai saya sebagai seorang muslimah bercadar. Karena kadang ada juga yang bertanya mengapa saya memilih bercadar, dan saya melihat itu sebagai kesempatan untuk menjelaskan, bukan sebagai alasan untuk merasa dijauh</p> |
|--|-------------------|--|

| | | |
|----|--------------------|---|
| 2. | Nurul Ika Putri | Awalnya, saya hanya bergabung dalam satu organisasi, yaitu KAMMI. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari organisasi ini karena di dalamnya sangat menjaga batasan-batasan pergaulan, terutama bagi saya yang mengenakan cadar. Tidak pernah sekalipun saya merasa dipermasalahkan karena memilih untuk bercadar, sebab organisasi ini memiliki prinsip yang kuat dan tidak memandang negatif siapa pun yang ingin bergabung. Setelah menjadi anggota, Alhamdulillah, saya merasakan banyak perubahan positif dalam diri saya. Saya menjadi lebih baik, khususnya karena saya aktif mengikuti kegiatan liqo yang diadakan oleh KAMMI |
| 3. | Lili Rahmadani | Organisasi yang saya ikuti saat ini, Alhamdulillah, tidak pernah mempermasalahkan pakaian muslimah yang saya kenakan, termasuk cadar. Bahkan, mayoritas anggota di organisasi ini juga memakai pakaian yang sangat tertutup, sehingga saya merasa nyaman dan diterima. Dalam hal pertemanan pun sangat baik, karena kami tetap saling menyapa jika bertemu di luar kegiatan organisasi |
| 4. | Yulfahira Muslimin | Waktu semester 3, saya bergabung di salah satu organisasi. Alhamdulillah, organisasi tersebut tidak pernah mempermasalahkan pakaian saya, terutama cadar yang saya pakai. Mereka menerima |

| | | |
|--|--|---|
| | | saya apa adanya dan tetap memberi kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan. |
|--|--|---|

Dalam hukum Islam, kewajiban menutup aurat bagi perempuan merupakan bagian dari syariat yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁹⁷ Namun, perihal menutup wajah dan tangan (cadar) masih menjadi persoalan khilafiyah (perbedaan pendapat) di kalangan ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa wajah bukan aurat sehingga tidak wajib ditutup, sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa wajah adalah aurat dan wajib ditutup, khususnya dalam kondisi yang berpotensi menimbulkan fitnah.⁹⁸

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, Islam tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan, kehormatan, dan perlindungan terhadap perempuan. Oleh karena itu, pilihan seorang perempuan untuk mengenakan cadar dapat dilihat sebagai bentuk ketaatan dan kehati-hatian dalam menjaga diri dari potensi fitnah. Islam juga membuka ruang ijtihad sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing masyarakat. Maka, pilihan untuk mengenakan cadar yang dilandasi oleh pemahaman agama dan kesadaran pribadi adalah bagian dari kebebasan beragama yang dijamin dalam Islam. Hal ini sejalan dengan maqashid al-syari'ah, yaitu menjaga agama (hifz al-din), menjaga jiwa (hifz al-nafs), dan menjaga kehormatan (hifz al-irdh).

⁹⁷ Nurhakim, Muhamad Syara. "Terminologi dan Tafsir Pendidikan Kewajiban Mengenakan Hijab pada Wanita dalam Al-Qur'an, Hadist, dan Ijma'." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2023): 235-256.

⁹⁸ Masruri, Ahmad. "Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer TENTANG JILBAB." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3.3 (2021): 431-447.

Hukum Islam menekankan prinsip moderasi dan toleransi. Selama penggunaan cadar tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain dan tidak bertentangan dengan kemaslahatan umum, maka penggunaannya tidak dapat dilarang secara mutlak. Di lingkungan kampus sebagai ruang publik yang multikultural, pendekatan dialogis dan toleran sangat diperlukan terhadap perbedaan pilihan busana, baik kepada yang mengenakan cadar maupun yang tidak.

Cadar diyakini sebagai sarana melindungi diri dari pandangan laki-laki non-mahram, serta menjaga kesucian hati dan pikiran. Selain itu, cadar menjadi pengingat diri agar senantiasa menjaga perilaku dan ucapan sesuai nilai-nilai agama. Sebagian mahasiswi mulai mengenakan cadar setelah melalui pengalaman di pesantren atau didorong oleh lingkungan keluarga dan teman.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, secara umum mahasiswi yang menggunakan cadar memiliki berbagai motivasi yang melatarbelakangi pilihannya, seperti identitas komitmen keagamaan.

Penggunaan cadar oleh mahasiswi di UIN Palopo mencerminkan ekspresi identitas keagamaan yang kuat. Bagi sebagian besar mahasiswi, mengenakan cadar bukan sekedar pilihan gaya berpakaian, tetapi juga merupakan wujud nyata dari komitmen mereka terhadap ajaran agama Islam. Cadar dianggap sebagai simbol kesucian, kehormatan, dan ketaatan terhadap Allah swt. Mahasiswi yang mengenakan cadar merasa bahwa hal tersebut membantu menjaga diri dari pengaruh buruk, baik fisik maupun psikologis.

Keberadaan cadar memungkinkan mereka untuk merasa terlindungi dari pandangan laki-laki non-mahram serta menjaga kesucian hati dan pikiran.

Pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan juga menjadi faktor penting dalam keputusan mengenakan cadar. Beberapa mahasiswi mulai mengenakan cadar setelah menempuh pendidikan di lingkungan pesantren yang mewajibkan pemakaian cadar, sementara yang lain terdorong oleh motivasi dari orang-orang terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pengalaman dan interaksi sosial turut membentuk keputusan mereka. Tak hanya itu, cadar juga dianggap sebagai pengingat diri untuk menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswi menyebutkan bahwa mengenakan cadar membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, karena merasa harus selalu mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka yakini. Dengan demikian, cadar bukan hanya simbol luar, tetapi juga menjadi bagian dari proses introspeksi dan pembentukan identitas diri yang lebih religious.

Pandangan atau tanggapan terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar di lingkungan UIN Palopo menunjukkan dinamika yang cukup beragam, baik dari kalangan staf pengajar maupun sesama mahasiswa. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan cadar tidak hanya menjadi isu personal dan religius, tetapi juga berkaitan erat dengan interaksi sosial dan persepsi institusional di lingkungan akademik.

Dari sisi dosen pengajar, sebagian besar menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keputusan mahasiswi untuk mengenakan cadar sebagai bagian dari kebebasan beragama dan ekspresi identitas pribadi. Banyak dosen memperlakukan mahasiswi bercadar dengan setara dan tetap memberikan hak serta kesempatan akademik tanpa diskriminasi. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap keberagaman dalam berbusana di lingkungan kampus Islam seperti UIN Palopo. Namun tidak semua pengalaman mahasiswi bercadar berjalan mulus. Beberapa mahasiswi melaporkan pernah mengalami kendala dari pihak dosen yang meminta mereka untuk melepas cadar saat berada di dalam ruangan kelas, dengan alasan cadar dapat menghambat komunikasi atau interaksi akademik. Pandangan ini muncul dari kekhawatiran bahwa cadar bisa menjadi penghalang dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal ekspresi wajah dan interaksi verbal. Meski begitu, pandangan semacam ini tidak dominan dan cenderung bersifat individual, bukan merupakan kebijakan resmi institusi.

Sementara itu, dari kalangan teman-teman sesama mahasiswa, respons terhadap pengguna cadar cenderung lebih suportif dan terbuka. Banyak rekan mahasiswa yang menghormati dan mendukung keputusan temannya mengenakan cadar, bahkan memberikan semangat dan dukungan ketika mereka menghadapi tantangan atau komentar negatif dari luar kampus. Sikap ini mencerminkan tumbuhnya pemahaman dan toleransi terhadap ekspresi religius di kalangan mahasiswa.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula sebagian mahasiswa yang memandang penggunaan cadar secara kritis. Beberapa mahasiswa laki-laki, misalnya, mengaitkan penggunaan cadar dengan pengaruh teman sebaya atau menganggapnya sebagai bentuk tren keagamaan semata. Bahkan, muncul pandangan yang mempertanyakan konsistensi antara penampilan bercadar dengan perilaku sosial sehari-hari, seperti penggunaan pakaian ketat atau interaksi bebas dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman simbolik cadar dan penerapannya dalam kehidupan kampus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dinamika penggunaan cadar Pada Mahasiswi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir: Studi Sosiologi Hukum Islam, mencerminkan adanya keragaman motivasi dan pengalaman. Sebagian mahasiswi mengenakan cadar sebagai bentuk ketakwaan dan komitmen terhadap ajaran agama yang diyakini, sementara sebagian lainnya menggunakannya sebagai identitas diri dan simbol kesalehan. Dalam interaksi sosial di kampus, mereka mengalami tantangan seperti stereotip, jarak komunikasi dengan teman sebaya dan dosen, serta penyesuaian terhadap norma akademik. Namun, ada juga lingkungan yang mendukung, terutama dari kalangan yang memahami pilihan tersebut sebagai ekspresi keagamaan yang sah. Dinamika ini memperlihatkan adanya proses negosiasi antara identitas keagamaan, budaya akademik, dan penerimaan sosial.
2. Dari perspektif sosiologi hukum Islam, penggunaan cadar oleh mahasiswi dapat dipahami sebagai ekspresi dari interpretasi hukum Islam yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, hukum Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dilihat dalam praktik sosialnya yang dinamis. Mahasiswi bercadar menjadi pelaku aktif dalam membentuk dan menegosiasikan makna hukum dalam ruang sosial kampus. Mereka tidak hanya mengikuti teks, tetapi juga membentuk makna hukum melalui

tindakan sosial mereka. Dalam perspektif ini, cadar merupakan simbol yang dimaknai secara sosial, bukan hanya sebagai kewajiban syariat, melainkan juga sebagai pernyataan identitas, resistensi, atau pilihan pribadi dalam ruang publik kampus yang plural.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswi Pengguna Cadar:

Diharapkan agar tetap menjaga etika berinteraksi secara baik di lingkungan kampus, baik terhadap sesama mahasiswi, dosen, maupun masyarakat umum. Penggunaan cadar semestinya diimbangi dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan komunikasi yang terbuka namun tetap menjaga batas-batas syar'i, sehingga stigma negatif yang berkembang di masyarakat dapat dikikis melalui keteladanan sikap.

1. Bagi Civitas Akademika UIN Palopo:

Diharapkan agar senantiasa bersikap inklusif, terbuka, dan adil dalam memperlakukan seluruh mahasiswi tanpa membedakan berdasarkan cara berpakaian, termasuk bagi yang memilih untuk menggunakan cadar. Pihak kampus perlu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, bebas diskriminasi, dan mendukung keberagaman ekspresi keagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar akademik dan hukum nasional.

2. Bagi Dosen dan Tenaga Pengajar:

Perlu adanya pendekatan edukatif yang membina dan bukan memaksa, khususnya dalam menyikapi mahasiswi bercadar. Dengan memberikan ruang dialog yang sehat, dosen dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran keagamaan yang moderat dan kontekstual, serta membantu mahasiswi bercadar tetap aktif dan percaya diri dalam kegiatan akademik maupun sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan jumlah responden. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi yang lebih luas dengan pendekatan multidisipliner, seperti psikologi, antropologi, atau studi gender, serta mencakup berbagai fakultas dan universitas untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena penggunaan cadar di lingkungan perguruan tinggi Islam.

4. Bagi Pihak Kampus Secara Umum:

Diharapkan dapat membuat kebijakan internal yang tidak mendiskriminasi bentuk ekspresi keagamaan, termasuk penggunaan cadar, selama hal tersebut tidak mengganggu proses akademik. Selain itu, pembinaan moderasi beragama hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang arif, dialogis, dan tidak represif.

e. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar sebagai ekspresi keimanan dan identitas keagamaan menuntut adanya kebijakan kampus yang inklusif dan menjamin hak beragama mahasiswa. Dinamika sosial yang muncul,

berupa dukungan dan tantangan, menegaskan pentingnya membangun budaya dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan akademik. Selain itu, penggunaan cadar yang tidak menghambat proses pembelajaran mengimplikasikan perlunya sistem pendidikan yang adil dan profesional bagi seluruh mahasiswa, termasuk mereka yang bercadar. Dari perspektif feminisme Islam, cadar dipahami sebagai bentuk pilihan sadar dan otonomi perempuan yang harus dihargai. Pendekatan sosial-budaya juga penting dalam memahami penggunaan cadar yang dipengaruhi oleh norma, lingkungan, dan pengalaman individu.

Daftar Wawancara

1. Siapa nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Darimana asal daerah anda?
4. Tahun berapa anda masuk kuliah?
5. Sejak kapan anda mulai menggunakan cadar?
6. Apa motivasi anda menggunakan cadar?
7. Apa alasan utama anda mengenakan cadar?
8. Bagaimana tanggapan teman-teman dan dosen terhadap cadar anda?
9. Apakah ada hambatan dalam komunikasi akademik akibat penggunaan cadar?
10. Apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau perlakuan khusus karena bercadar?
11. Apakah penggunaan cadar di lingkungan akademik masuk dalam kategori urf atau adat kebiasaan yang bisa berubah sesuai konteks sosial ?
12. Bagaimana pendapat anda mengenai mahasiswi yang menggunakan cadar dalam lingkungan akademik?
13. Bagaimana hukum islam memandang pengguna cadar dalam konteks pendidikan tinggi?
14. Apakah pengguna cadar mempengaruhi interaksi sosial di kampus?

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Langaji, Helmi kamal, dan Ria Amelinda, “Sejarah IAIN Palopo” (Palopo 10 Desember 2021).
- Ahsin Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Quran, Cet 1, (Perancang Kulit; Amzah, 2005).
- Andi prastowo, “*Metodoogi Penelitian Kualitatif dalam persfektif rancangan penelitian*”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014),
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018
- Aprina, Widia. *Dinamika Seimbangan Suku Lampung di Desa Mataram Marga Ditinjau dari Hukum Perkawinan di Indonesia*. IAIN Metro, 2019.
- Arif, Firman Muhammad. "Dialektika nalar idealitas dan nalar realitas: aplikasi konsep umum al-balwa dalam dinamika hukum Islam." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 18.1, 99-118. (2018)
- Asbar, Andi Muhammad, and Agus Setiawan. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1.1 87-101 (2022).
- Bahri, Samsul, and Mairida. "Cadar dalam Perdebatan, Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?." (2022).
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Cet 1, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 2002).
- Kahfi, Muhammad Ashabul, And Saifur Rahman. "Interaksi Sosial Pada Mahasiswi Bercadar Di IAIN Palopo." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7.1 (2022).
- Karunia, Fifi, and Muhammad Syafiq. "Pengalaman perempuan bercadar." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 6.2 (2019).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya” QS. An Nur/24:31 <https://almanhaj.or.id/1853-hukum-cadar,dalil-yang-mewajibkan.html>
- Kusumastuti, A.,&KhoironA.M.”*Metode penelitian kualitatif*,(Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo ,2019)
- M.Fathu Lillah, Cadar Di Bumi Nusantara. (Kediri,Jawa Timur: Sahilna. 2019).
- Madiistriyatno, Harries. *Dinamika dan Keberadaban Organisasi*. Indigo Media, 2022.
- Muhammad Faud Baqi, Terejemahan Shahih Al-Bukhari , Pustaka As-sunnah: Jilid 1 Muḥammad ibn ‘Īsā At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, tahqīq: Aḥmad Muḥammad Shākir, (Beirut: Dār al-Fikr), Juz 3, no. 1173.
- Mukhti, Sri. *Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologis Mahassiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Novia Ema, P. S. (2021). *Dinamika Psikologi Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial Di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Lamongan* (IAIN Kediri).
- Octaviani, Asti. *Aurat Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Pemahaman Niqab Biyan Di Iain Palopo)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.

- Pohan, Rizky Andana. "Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 8.1 (2021).
- Rohmah, Anisa Nur, Siti Masturoh, and Mardaty Rauv. "Kebhinekaan dan keberagaman (integrasi agama di tengah pluralitas)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2.9 2945-2956. (2022)
- S Nasution, "Metode Research: Penelitian Ilmiah" (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Safendi, Abdi, and Akhmad Haries. "Persepsi Dosen IAIN Samarinda tentang Pemakaian Cadar di Lingkungan Kampus." *Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 5.1 (2021): 19-39.
- Santika, Herma. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019.
- Sofi Iskandar, Amalia, and Nurul Hidayat. "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar." Suaib, Azwar. *Konstruksi Sosial Mahasiswa Bercadar Di Iain Palopo*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.
- Sudirman, Muh. "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)." *Diktum* (2019): 49-64.
- Sugiono, "Metode Penelitian Kombinasi" (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: PT Rineka Cipta EdRev, cet-14, 2010).
- Sutrisno Hadi, "Metode Research" (Yogyakarta Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979)
- Tesya, Novita Sari. *Cadar Sebagai Simbol Keagamaan Pada Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Usman, Maman, and Susi Lusiawati. "Metode Dakwah Remaja di Pedesaan." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2.1 (2020).
- Wijaya, Agung, al. "Islam Dan Penutup Aurat: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Cadar, Jilbab, Dan Burqa." *Journal of Society and Development* 3.2 (2023)

LAMPIRAN WAWANCARA

Wawancara Dengan Mahasiswi Bercadar IAT UIN Palopo



Siti Nur Azizah Amran



Aulia Muthmainnah



Nesya Mukhlis



Yulfahira Muslimin



Dwi Dira Agustin



Nurul Ika Putri



Lili Rahmadani



RIWAYAT HIDUP



Irdayanti, mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo Lahir pada tanggal 28 Juli 2002. Penulis adalah anak kedua dari seorang ayah bernama Anta dan ibu adalah bernama Ruti. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2015 di SD Negeri 101 Salu Simbuang. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Batusitanduk dan selesai pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMADA 2 Luwu mengambil Jurusan IPA. Pada Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikannya di kampus (UIN) Palopo mengambil Jurusan Hukum Keluarga Islam.

Tidak hanya menggali ilmu di bangku perkuliahan, akan tetapi juga penulis menggali ilmu di berbagai organisasi, penulis pernah menjabat koordinator bidang minat dan bakat di forum kesatuan Aksi Mahasiswa muslim Indonesia (KAMMI) periode 2023-2024 dan sampai sekarang masih menjabat di KAMMI periode 2025-2026.

Rasa syukur tak terhenti penulis ucapkan karena diberi kesempatan untuk mengesampingkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Palopo, dan berharap kemudian hari ilmu yang di peroleh dari dosen, organisasi, dan teman-teman perjuangan sejurusan semoga ilmu ini bisa menjadi bekal dunia akhirat Amin Allahumma Aamiin.